

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Madura

Lintasan masa lampau Madura yang dimulai sekitar 4000 tahun yang lalu. Bukti-bukti peninggalannya yang ditemukan di pulau tersebut menunjukkan bahwa leluhur orang Madura itu datang dari utara dan diketahui berkebudayaan neolitik. Dengan demikian mereka telah mampu mengupam atau mengasah batu menjadi kapak persegi, yang dapat pula dijadikan pacul. Penguasaan teknologi membuat pacul ini mengisyaratkan bahwa mereka telah mampu bercocok tanam, walaupun jenis tanamannya hanya terbatas pada talas, ubi, gadung dan pisang, serta mungkin jawawut. Dikethaui pula bahwa mereka mampu berternak dan memelihara anjing untuk keperluan berburu. Karena datang dengan mengarungi lautan terbuka, mereka tentu merupakan bangsa pelaut sehingga ditempat huniannya yang baru mereka tentu terus giat mencari ikan dan hidup sebagai nelayan di laut. Mereka menguasai teknologi pembuatan gerabah dari tanah liat untuk keperluan memasak makanannya.¹

Seirama dengan perkembangan peradaban yang dialami suku-suku bangsa lain di nusantara, kemudian mereka memasuki zaman perundagian yang ditandai oleh kemampuan mengolah biji logam. Sejalan dengan itu teknologi bercocok tanam dan berternak nmeningkat karena oleh penguasaan pengetahuan perbintangan, yang tentu juga digunakan untuk keprluan

¹ Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Diceritakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 30.

navigasidi laut lepas. Kesadaran mereka akan ketergantungan pada alam dan lingkungan kemudian menumbuhkan kepercayaan animisme.

Keadaan orang Indian (dan kemudian Cina) di abad-abad awal tarikh Masehi menggalakkan perkembangan orang Madura untuk menjadi pedagang perantara, karena pulau Madura tidak memiliki sumber daya alam untuk diperdagangkan proses pengidiaan yang diakibatkan oleh kedatangan pedagang dan penganjur agama dari India tadi menyebabkan masyarakat dikelompokkandalam kasta berdasarkankeprofesionalannya, sejalan dengan perapian pengorganisasian pemerintahan kehidupan bermasyarakat mereka. Tetapi kerajaan-kerajaan kecil Madura yang terbentuk segera menemukan bahwa dirinya tidak dapat menyaingi kekuasaan kerajaan yang didukung daerah lebih subur dan makmur di Jawa.²

Bersamaan dengan kejayaan kerajaan Singosari berakhirilah masa prasejarah Madura, karena mulai zaman itu terdapat prasasti atau bahan tertulis yang langsung mengacu pada wilayah-wilayah Madura seperti Songennep dan batu putih. Sejarah memang mencatat peran besar bantuan orang Sumenep pada Dyah Sanggrama Wijaya (yang dalam buku sejarah dan cerita populer disebutkan Raden Wijaya) saat membuka hutan Tarik yang merupakan cikal bakal ibu kota kerajaan Majapahityang sedang didirikannya. Bahkan nama Majapahit konon diberikan oleh seorang pekerja Madura yang kelaparan saat membuka hutan dan emnemukan buah maja daerah itu pahit rasanya.³

² Ibid. 32

³ Ibid.

Sekitar satu abad yakni sejak runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1527, serta selama belum kuatnya kerajaan Demak Pajang yang menggantikannya untuk memaksakan hegemoni beberapa kerajaan Islam (songennep, Pamekasan, Jamburingin, Bliga, Palakaran) sempat berjauha di Madura. Ketiadaan rempah-rempah di

Madura menyebabkan pedagang Portugis (dan Spanyol) yang sekitar waktu itu mendatangi nusantara kurang meminati pulau. Sekalipun demikian, dampak kehadiran mereka cukup besar karena merekalah yang memperkenalkan tanaman Amerika Selatan seperti jagung, singkong, ketela, cabai, buncis, dan srikayayang penting untuk kehidupan penduduk Madura.⁴

Jika sebelumnya sebutan Madura umumnya secara sempit hanyalah dimaksudkan untuk mengacu pada wilayah Bangkalan (termasuk Sampang) sedangkan wilayah timur pulau selalu diacu dengan Sumenep, sejak itu pula nama Madura lambat laun dipakai untuk keseluruhan. Untuk mengelola pemerintahan wilayah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep lalau diangkat bupati-bupati pribumi yang digaji, yang masing-masing diawasi oleh seorang asisten residen Belanda dengan dibantu beberapa kotrolir Belanda juga.⁵

Dalam memasuki abad XX pendidikan umum di Madura mulai mendapat perhatian pemerintah penjajahan. Jika sebelum itu pendidikan hanya dapat dinikmati oleh keluarga panembahan untuk menyiapkan mereka menguasai seluk beluk pemeritahan, sekarang rakyat dapat pula mengenyam

⁴ Ibid. 33

⁵ Ibid. 37

pendidikan umum. Sementara itu jaringan jalan antarwilayah dikembangkan dan rel kereta api dibangun untuk menghubungkan Kamal dan Kalianget (tapi kemudian hanya dioperasikan sampai Pamekasan). Belanda berusaha memajukan pertanian rakyat dengan membangun beberapa dam irigasi, mengupayakan perbaikan perternakan, melakukan pemodernan pabrik garam, dan menyediakan kemudahan perkreditan rakyat.⁶

Bertekuklututnya jepang pada sekutu dan diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak segera memungkinkan pemulihan keadaan sebab Belanda ingin kembali menjajah Indonesia. Secara gigih Madura ikut berjuang mempertahankan diri dari incaraan caplokan Belanda. Akan tetapi keterbatasan persentajaan, ketiadaan obat-obatan, dan kemustahilan melakukan perang gerilya berlama-lama oleh keadaan alam pulau yang tidak memungkinkan menyediakan dukungan, menyebabkan para pejuang Madura menghentikan perlawanannya dan hijrah ke Jawa menjelang akhir tahun 1947. Belanda dan Cakraningrat serta orang-orang Madura yang memihaknya lalu mendirikan Negara Madura uantk kemudian bergabung dengan negara federasi yang direkayasa penjajah. Akan tetapi para pemuda Madura menentanginya sehingga sesudah kedaulatan Indonesia mendapat pengakuan dalam bentuk Republik Indonesia serikat diakhir tahunb 1949, Negara Madura merupakan negara boneka buatan Belanda yang pertama dibubarkan untuk disatukan kembali dengan Republik

⁶ Ibid. 38

Indonesia. Tak lama kemudian Republik Indonesia Serikat pun bubar dan digantikan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷

Kepesatan laju pembangunan perekonomian Madura tidaklah berimbang dengan tempat-tempat lain di Jawa Timur, antara lain karena ketidaksamaan sarana komunikasi dan transportasi oleh keterisolasian pulau Madura secara fisik daratan Jawa. Oleh karena itu dapat dimengerti jika dalam banyak hal Madura merupakan daerah yang terbelakang di Jawa. Menghadapi tantangan tersebut sebagian besar orang Madura terutama yang berpendidikan dan mampu bersaing berswakarsa mencari kehidupan di tempat lain. Sehingga tidak heran memasuki milenium ketiga dari sekitar 13.000.000 orang Madura yang ada, kira-kira hanya seperempatnya saja yang bertahan bermukim di pulauanya. Adapun sisanya berdiaspora ke berbagai nusantara dan bahkan melanglang buana.⁸

2. Letak geografis

Kondisi geografis pulau Madura dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan semakin kearah utara tidak terjadi perbedaan elevansi ketinggian yang begitu mencolok. Selain itu juga merupakan dataran tinggi tanpa gunung berapi dan tanah pertanian lahan kering. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama dilereng-lereng yang tinggi letaknya justru terlalu banyak sedangkan di lereng-lereng yang rendah malah kekurangan dengan demikian mengakibatkan Madura kurang memiliki tanah yang subur.

⁷ Ibid. 39

⁸ Ibid. 40

Secara geologis Madura merupakan kelanjutan bagian utara Jawa, kelanjutan dari pengunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan lembah solo. Bukit-bukit kapur di Madura merupakan bukit-bukit yang lebih rendah, lebih kasar dan lebih bulat daripada bukit-bukit di Jawa dan letaknyapun lebih bergabung.

Luas keseluruhan Pulau Madura kurang lebih 5.168 km², atau kurang lebih 10 persen dari luas daratan Jawa Timur. Adapun panjang daratan kepulauannya dari ujung barat di Kamal sampai dengan ujung Timur di Kalianget sekitar 180 km dan lebarnya berkisar 40 km. Pulau ini terbagi dalam empat wilayah kabupaten. Dengan Luas wilayah untuk kabupaten Bangkalan 1.144, 75 km² terbagi dalam 8 wilayah kecamatan, kabupaten Sampang berluas wilayah 1.321,86 km², terbagi dalam 12 kecamatan, Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 844,19 km², yang terbagi dalam 13 kecamatan, dan kabupaten Sumenep mempunyai luas wilayah 1.857,530 km², terbagi dalam 27 kecamatan yang tersebar di wilayah daratan dan kepulauan.⁹

B. Paparan Data

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, baik dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, maka yang dapat dijadikan paparan data dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja etos kerja keekonomian masyarakat Madura ditinjau dari peribahasanya?

⁹ Wikipedia, "*Pulau Madura*", Artikel Pulau Madura, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura html, pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 19.00

Madura sebagai etnis di Nusantara yang mempunyai etos kerja (dagang) yang militan, selain juga sebagai etnis perantau. Demikian pula etnis Cina, dalam banyak hal banyak persamaan dengan etnis Madura. Etnis Madura yang memiliki kearifan lokal yang dimaksud dapat digali dari ungkapan verbal (*parebasan*) sehari-hari atau tradisi yang sedikit banyak masih berpengaruh pada perilaku orang Madura secara umum. Dalam bentuk peribahasa (ungkapan verbal) misalnya antara lain bagi orang yang malas distigma dengan ungkapan sinis *atonggul to'ot* (memeluk lutut) dan *nampah cangkem* (bertopang dagu). Oleh karenanya, ungkapan-ungkapan seperti ini jelas merupakan sikap tak terpuji.¹⁰

Etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman, atau tolok ukur yang ditemukan dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan. Etos kerja orang madura terhitung tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajara agama Islam yang dianutnya. Oleh orang madura tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama kegiatannya bukan tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridai sang maha penciptanya. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya orang madura tidak takut kehilangan tanah hartanya, akan tetapi mereka sangat takut kehilangan pekerjaannya.

¹⁰ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), hlm. 253

Oreng madhure ta' tako' mate, tape tako' kalaparan (orang madura tidak takut mati tapi takut kelaparan) merupakan ca'-oca'an yang menjelaskan sikap pasrah orang madura untuk mati yang tidak ditakutinya kerna kematian merupakan kehendak Allah. Pada pihak lain pernyataan itu juga menekankan bahwa mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan oleh ulah dirinya yang tidak rajin dan keras dalam bekerja. Salah satu ciri orang Madura yang sangat mengesankan bagi orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras. Secara luas sudah umum diakui bahwa mereka merupakan pekerja ulet yang tidak sungkan membanting tulang dalam mencari rezekinya.

Adapun hasil wawancara dengan para tokoh di Madura yang peneliti ambil mayoritas orang Madura atau dari yayasan Pakem Madhu. Bagaimana etos kerja orang Madura.

Sebagaimana hasil wawancara dikemukakan oleh bapak Hafid:

“Masyarakat Madura itu kan filosofinya pelaut, Jadi pekerjaannya itu sebagai pelaut, sehingga ada lagu *tandhuk majeng*. Yang kedua yaitu petani, ada petani tembakau, garam, padi dan sekarang berkembang sampai petani bawang. Jadi, karena orang Madura itu pekerjaannya *majheng* atau pelaut sehingga timbul filosofi *abhantal omba' asapo' angin* secara religius *abhantal sahadat asapo' iman apajung Allah*. Jadi orang Madura itu pada zaman belanda sampai sekarang ada pergeseran. Orang Madura tempo dulu eksistensinya memang pekerja keras, *alako' bherrek apello koning* sehingga kemanapun ada lapangan pekerjaan itu akan dicari oleh Madura. Bekerja keras bagi orang Madura bukan bekerja tidak pulang-pulang dari sawah atau dari laut. Orang Madura secara religius tinggi. Hubungan vertikalnya tinggi kepada Allah. Kalau sudah waktunya shalat ya shalat, karena agama bagi orang Madura khususnya agama Islam itu memang dijunjung tinggi, tidak boleh mengejek agama. Bekeja ya bekerja tapi waktunya istirahat ya shalat, sore pulang. Sehingga dimanapun ada lapangan pekerjaan itu orang Madura akan dicari meskipun sampai merantau ke luar Madura bahkan sampai menjadi TKI.”¹¹

¹¹ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

Selanjutnya disampaikan oleh bapak el :

“Masyarakat Madura mempunyai etos kerja Madura yang tinggi. Dalam bekerja mereka tidak akan tagung-tagung, karena mereka akan melakukan dengan sepenuh hati untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Tidak segan-segan mereka akan bekerja diluar Madura jika perlu”¹²

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Drajid:

“Etos kerja Madura berkaitan dengan karakter orang Madura. Tidak semua orang Madura mempunyai etos kerja. Orang Madura dalam kerja bisnis banyak di Besi tua, cukur rambut, menjual sate dan yang terakhir rombongan rokok. Orang Madura dalam melaksanakan apapun mereka saat taat terhadap ulama. Apapun yang ulama suruh maka akan dikerjakan sama orang Madura, karena ketaatan dan religius yang tinggi. Tidak semua orang Madura mempunyai religus tinggi, itu hanya batasan saja. Etos kerja seseorang itu tergantung dari pendidikan, wawasan (pengalaman). Orang yang banyak pengalaman atau wawasan mempunyai toleransi”¹³

Selanjutnya disampaikan oleh bapak A. Sulaiman Sadik:

“Etos kerja Madura dapat diamati dalam karakter orang Madura itu sendiri. Mengenai karakter orang Madura terdapat 6 yaitu Islam, peduli bahasa, menghormati budaya Madura, jujur, berbudaya dan taat aturan. Sehingga dalam mengamati etos kerja Madura dibutuhkan untuk memahami karakter orang Madura itu sendiri.”¹⁴

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja orang Madura dapat diamati dalam karakter orang Madura itu sendiri. Dimana karakter tersebut diantaranya Islam, peduli bahasa, menghormati budaya Madura, jujur, berbudaya dan taat aturan. Sehingga dalam mengamati etos kerja Madura dibutuhkan untuk memahami karakter orang Madura itu sendiri.

¹² Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

¹³ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30.

¹⁴ Bapak A. Sulaiman Sadik, budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

a. Bagaimana etos kerja Madura yang *bharenteng*: sangat giat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

“Masyarakat Madura dalam bekerja sangat giat atau *Abhabbha*’, Mengapa seperti itu? Karena mereka dalam menginginkan sesuatu maka mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Orang Madura terkenal dengan pekerja yang sangat rajin dan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Orang Madura dalam bekerja *marabhut (akanta) perreng tale* artinya orang Madura tidak memilih pekerjaan. Pekerjaan apapun akan orang Madura kerjakan.”¹⁵

Selanjutnya disampaikan oleh bapak el:

“Dalam mewujudkan keinginannya, orang Madura akan bekerja sangat giat. Karena kemauan dalam mendapatkan sesuatu dalam diri masyarakat Madura sangat keras. Orang Madura akan bekerja sangat giat bahkan dia akan bekerja apa saja untuk mendapatkan atau mencukupi kebutuhannya selagi itu masih halal atau *marabhut (akanta) perreng tale*. Orang Madura tidak takut mendatangi pekerjaannya ibarat *temon nantang lalab* atau *cabbhi nantang lalab* artinya menantang pekerjaan yang begitu banyak.”¹⁶

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Drajid:

“Orang Madura jika bekerja dikampungnya tidak segiat bekerja di luar Madura. Orang Madura yang bekerja di luar Madura dia akan *bhajang (cakang/ giat)* karena pulanginya nanti ke Madura penampilannya akan beda. Contohnya hari raya, orang Madura yang *toron* (mudik) akan berpenampilan beda seperti dari gaya pakaiannya. Sifat bekerja orang Madura *bâk- abâk bâcca, mandi sakalé* artinya dalam bekerja tidak tanggung-tanggung. Orang Mdura akan bekerja tidak tanggung tanggung dia akan bekerja dengan sungguh-sungguh.”¹⁷

¹⁵ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30

¹⁶ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30

¹⁷ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30

Selanjutnya disampaikan oleh bapak A. Sulaiman Sadik:

“Seperti dapat diharapkan bahasa Madura menyediakan banyak ungkapan untuk menunjukkan sifat kerajinan dan kesungguhan bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Sifat kerajinan dan kesungguhan bekerja orang Madura mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh agama Islam, hal ini sesuai dengan salah satu karakter orang Madura yaitu Islam. Dalam mengerjakan sesuatu, orang Madura selalu bersikap *du'-nondu' mènè tampar* (duduk menunduk memintal tali) jadi meskipun kelihatan Cuma duduk orang Madura tetap bekerja.”¹⁸

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Madura dalam bekerja bersifat kerajinan dan kesungguhan. Dimana sifat tersebut terdapat beberapa peribahasa yaitu *marabhut (akanta) perreng tale*, *temon nantang lalab*, *Cabbhi nantang lalab*, *bâk- abâk bâcca*, *mandi sakalé*, dan *du'-nondu' mènè tampar*.

b. Bagaimana etos kerja *kar-ngarkar colpe'*: bekerja keras.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

“Orang Madura itu pada zaman belanda sampai sekarang ada pergeseran, etos kerjanya itu adalah orang Madura tempo dulu eksistensinya memang pekerja keras, *makalowar pello konéng* sehingga kemanapun ada lapangan pekerjaan itu orang Madura akan dicari. Bekerja keras bagi orang Madura bukan bekerja tidak pulang-pulang dari sawah atau dari laut. Orang Madura secara religius tinggi. Hubungan vertikalnya tinggi kepada Allah. Kalau sudah waktunya shalat ya shalat, karena agama bagi orang Madura khususnya agama Islam itu memang dijunjung tinggi, tidak boleh mengejek agama. Bekeja ya bekerja tapi waktunya istirahat ya shalat, sore pulang. Orang Madura udah terbiasa bekerja yang harus berjemur sehari atau melaut. Ketabahannya itu terbukti dengan adanya peribahasa *abhântal ombâ' asapo'*

¹⁸ Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madurawa, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

angèn maksudnya orang Madura memang dalam bekerja dikenal dengan pekerja keras tidak peduli hujan ataupun panas.”¹⁹

Selanjutnya disampaikan oleh bapak el:

“Karena keinginanya untuk mendapatkan sesuatu, orang Madura cenderung akan bekerja keras. Bekerja artinya mereka akan bekerja secara sungguh-sungguh. Orang Madura dalam bekerja tidak mengenal waktu tetapi tidak meninggalkan kewajiban agamanya. Orang Madura dalam bekerja sangat pekerja keras sekalipun mereka harus *makalowar pello konèng*.”²⁰

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Drajid:

“Orang Madura yang berada di luar cenderung lebih bekerja keras dari pada di kampungnya sendiri. Hal ini disebabkan ego mereka agar terlihat sukses di luar. Sehingga apapun akan mereka lakukan untuk mendapatkan uang. Sehingga pada saat mudik mereka akan mempunyai uang untuk dibanggakan di kampungnya. Orang Madura dalam bekerja itu *cem-acceman (alako ambha' pate, ta'enga' lessa)* artinya dalam bekerja mereka akan terus bekerja tanpa mengenal lelah. Sehingga kerja kerasnya orang Madura dalam bekerja memang sangat luar biasa.”²¹

Selanjutnya disampaikan oleh bapak A. Sulaiman Sadik:

“Kerajinan bukanlah satu-satunya sifat etos kerja orang Madura yang secara luas diakui, sebab keuletannya bekerja keras untuk *nyare kasap* (mencari sesuap nasi) juga dikagumi orang banyak karena mereka bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk bermalas-malasan karena itu orang Madura berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya”²²

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Madura dalam bekerja dikenal pekerja keras. Sebab keuletannya bekerja keras untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Orang Madura akan

¹⁹ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakrm Madhu wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

²⁰ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

²¹ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30.

²² Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

selalu berusaha untuk bekerja dan tidak bermalas-malasan. Terdapat peribahasa-peribahasa yang menunjukkan sifat etos kerja Madura yang bekerja keras yaitu *abhântal ombâ' asapo' angèn, makalowar pello konèng, cem-acceman*, dan *nyare kasap*.

- c. Bagaimana etos kerja Madura tentang *Nyaronen*: usaha yang diikhtiarkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

“Orang Madura dalam bekerja akan berusaha dan berdo’a atau *abhândhâ abâ’* atau orang yang bekerja yang tidak membutuhkan pertolongan atau meminta minta tapi dengan ikhtiar sendiri. Disamping berusaha meraih cita-cita, orang Madura tidak putus asa berdo’a. Kalau doa’ belum terkabulkan, minta do’a pada orang tua bahkan juga mencari ulama untuk minta do’a juga sampai minta ke dukun. Karena persaingan sangat ketat. Kalau urusan pengobatan atau medis secara tradisional percaya pada hal-hal tradisional. Padahal banyak yang bilang itu mitos tapi orang Madura tetap melakukan. Dalam mendirikan rumah saja orang Madura masih mencari hari yang bagus sampai ada *bu’ sobu’en* atau seperti kelapa, ada jajan pasar”²³

Selanjutnya disampaikan oleh bapak el:

“Usaha atau bekerja disertai dengan do’a. Orang Madura dalam melakukan setiap kegiatan masih adanya tradisi atau ritual. Bukan hanya itu, mereka akan meminta berkat kepada ulama atau kyai, karena kepercayaan mereka atau faktor agama mereka sangat kuat dan mereka masih mematuhi dan hormat kepada para ulama. Orang berdagang saja, akan bersungguh-sungguh dan nantinya akan bersifat *asél ta’ adhina asal* artinya orang yang sudah memulai usaha dan mendapatkan kemajuan, tetapi tidak akan lupa dari asalnya. Bukan hanya berdagang, orang Madura yang petani disamping bekerja mereka juga berikhtiar, dan nantinya hasilnya bukan hanya untuk dirinya tapi nantinya akan disedekahkan untuk tanda syukur mereka.”²⁴

²³ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

²⁴ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Drajid:

“Orang Madura dalam bekerja dia berusaha dan berdo’a. Disamping berusaha meraih cita-cita orang Madura tidak putus asa berdo’a. Bukan hanya berdo’a sendiri, dia juga terkadang meminta Ulama atau juga terkadang ada ritual sebelum melakukan sesuatu. Orang Madura sangat percaya terhadap Ulama, dia akan selalu mematuhi apa yang ulama suruh. Karena filosofi orang Madura yaitu *bappa babbu ghuru rato* artinya dari filosofi tersebut dapat dipahami bahwa orang Madura sangat patuh dan hormat pada bapak, ibu dan guru-guru mereka, sehingga mereka akan melakukan apa saja yang disuruh oleh para guru atau ulama yang mereka hormati. Tidak heran bahwa orang Madura dalam bekerja pun mereka akan meminta do’a kiyai yang mereka yakini untuk meminta barokah disamping mereka berdo’a sendiri”²⁵

Selanjutnya disampaikan oleh bapak A. Sulaiman Sadik:

“Orang Madura berpegangan pada isi peribahasa *la-ala ekette’a jharan* (lebih baik ditimbang tiendang kuda) orang Madura terkenal mau melakukan pekerjaan apa saja –berta dan susah atau ringan dan mudah, secara fisik kotor atau bersih, terlihat hina atau terkesan mulia, berimbangan besar atau kecil-selama diketahuinya bahwa segala sesuatunya halal dan diridai oleh ajaran agamanya.”²⁶

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Madura dalam melakukan sesuatu semuanya terdapat ritual. Mereka percaya bahwasannya dalam bekerja bukan hanya bekerja saja namun harus terdapat do’a di dalamnya sehingga hasil yang mereka dapatkan akan berkah. Do’a yang mereka lakukan bukan hanya sendiri tetapi juga jika perlu mereka akan minta do’a atau berkah ke ulama atau kyai karena filosofi mereka yaitu *bappa babbu*

²⁵ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30.

²⁶ Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

ghuru rato. Terdapat peribahasa tentang usaha yang di ikhtiarkan yaitu *abhândhâ abâ', asél ta' adhina asal*, dan *la-ala ekette'a jharan*.

- d. Bagaimana etos kerja Madura tentang *Bada kettosanna*: hasilkan sesuatu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

“Menghasilkan sesuatu artinya ada tindak lanjutnya, ada hasilnya dalam hal ini urusan keberkahan meskipun orang Madura bekerja ke Malaysia, sudah beberapa tahun ada yang tidak menghasilkan sesuatu atau tidak ada hasilnya, karena terkadang hanya bekerja saja tanpa adanya ikhtiar. Tapi mayoritas orang Madura dekat dengan ulama. Sehingga urusan ikhtiar itu tidak cukup berdo'a sendiri tapi minta kepada ulama. *Nyo 'onnah do'a ka'dinto kyai dhen ghuleh lagghuk mangkkaddeh ke Malaysia, nyareh lakoh* karena minta mencari kerja maka hanya mendapat kerja tanpa mendapat uang. Pekerjaan yang orang Madura lakukan di harapkan *Bâdâ di-budina* artinya sakabbhina lalakon pasti ada hasilnya. Sehingga apapun yang orang Madura lakukan akan di lakukan dengan kesungguhan sehingga nantinya yang mereka lakukan akan menghasilkan sesuatu.”²⁷

Selanjutnya disampaikan oleh bapak El:

“Orang Madura dalam bekerja akan bersifat sungguh-sungguh, rajin dan bekerja keras. Sehingga dalam bekerja mereka akan dapat menghasilkan sesuatu. Dengan demikian pekerjaan tidak sampai dikatakan *ca-bacca bhâi* (berbasah basah saja) artinya melakukan pekerjaan yang tidak menghasilkan sesuatu. Orang Madura akan melakukan pekerjaan apa saja yang dianggap mereka akan dapat memenuhi segala kebutuhannya. Bagi orang Madura *namen jhaghung molong jhagung* artinya siapa yang menanam jagung akan menghasilkan jagung maksudnya siapa yang bekerja mereka akan mendapatkan hasilnya juga.”²⁸

²⁷ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

²⁸ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Drajid:

“*Namen cabbhi molong cabbhi* artinya siapa yang bekerja akan mendapatkan hasilnya bekerja artinya bagi orang Madura mereka akan bekerja dengan sungguh-sungguh karena mereka percaya yang penting mereka bekerja dulu dan nantinya hasil akan mereka dapatkan dari bekerja itu, dari pada mereka hanya bermalas-malasan malah tidak mendapatkan apapun.”²⁹

Selanjutnya disampaikan oleh bapak A. Sulaiman Sadik:

“Orang Madura percaya bahwa setiap masalah jangan dibiarkan terkatung-katung tanpa ada keputusan atau tindak lanjut, sebab penundaan tidak akan menyelesaikan persoalan, untuk itu tindakan yang harus dilakukan mungkin tidak boleh setengah-setengah sesuai dengan tuntunan peribahasa Madura yang menyatakan bahwa *maskèa mowa, mon bâdâ jhârâbâ'na ètèndes kèya* (sekalipun paras wajah kalau ada jerawatnya pasti ditindas juga). Asas yang dipegangnya adalah seseorang lebih baik berbuat sesuatu sampai ada hasilnya sekalipun salah (sehingga lalu bisa diperbaiki), dibandingkan dengan selalu benar tetapi tidak melakukan apa-apa sama sekali.”³⁰

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Madura dalam melakukan sesuatu tidak pernah setengah-setengah, sehingga hasil yang di dapatkan juga akan terlihat. Dalam bekerjapun mereka akan melakukannya sepenuh hati sehingga setiap pekerjaannya *Bada kettosanna* (hasilkan sesuatu). Terdapat beberapa peribahasa yaitu *Bâdâ di-budina, namen jhaghung molong jhagung, namen cabbhi molong cabbhi*, dan *maskèa mowa, mon bâdâ jhârâbâ'na ètèndes kèya*.

²⁹ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30.

³⁰ Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

- e. Bagaimana etos kerja Madura tentang *Jhak-ajhak*: kerja sama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

“Dalam hal kerja sama atau gotong royong hal ini sudah ada pergeseran pada zaman sekarang, karena disebabkan kebutuhan ekonomi. Pada tahun 90an samapi 2000an orang Madura jika ada tetangga yang membangun rumah *ngonjheng* (mengundang) tidak dibayar yang penting dikasih kopi, rokok, dan makan itu orang Madura dulu. Setelah pak Harto lengser, sudah mulai zaman modern dan hal itu berubah, jika tidak dibayar tidak akan ada yang menolong. Sehingga Madura pola pikirnya sudah tentang kebutuhan ekonomi. Tapi urusan pernikahan, orang meninggal itu tidak usah dibayar tetap *song osong lombhung* yakni akan dibantu tanpa dibayar.”³¹

Selanjutnya disampaikan oleh bapak El:

“*Long-tolong saroso’ (ekoca’ aghi da’ oreng se alako areng-bhareng totolongan atau gotong roynong)* artinya bekerja dengan bersama-sama atau gotong royong. Kerja sama atau gotong royong akan mereka lakukan mengingat adanya saling membutuhkan satu sama lain. Rasa saling membutuhkan satu sama lain itu mendorong orang Madura untuk saling membantu. Contohnya saja jika ada tetangga yang membangun rumah mereka akan membantu meskipun tidak sepenuhnya membantu ada juga yang masih bayar, sehingga apabila dirinya membangun rumah nantinya maka dia juga akan dibantu.”³²

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Drajid:

“*Tadâ’ orèng jhâreppen èserrop dhibi’* (tidak ada orang meniup sendiri matanya yang kemasukan pasir) artinya orang Madura dalam bekerja mereka juga membutuhkan kerja sama untuk saling tolong-menolong disadari betul oleh orang Madura. Ciri khasnya orang Madura gotong royongnya itu kuat. Rasa gotong royong Madura masih terasa tetapi yang masih kuat ada di pedesaan sedangkan di kota sudah tergius situasi dan keadaan budaya bisnis. Hal ini dipengaruhi pola pikir. Pola pikir di kota sudah bisnis lain halnya di desa. Jadi gotong royong lebih kuat di pedesaan.”³³

³¹ Bapak Moh. Hafid Effendi, Anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

³² Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

³³ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30.

Selanjutnya disampaikan oleh bapak A. Sulaiman Sadik:

“Setiap Manusia saling membutuhkan satu sama lain, sekalipun orang Madura sangat tinggi rasa kemandiriannya, kebutuhan bekerja sama untuk saling tolong menolong disadari betul oleh orang Madura. Keserampakan atau kebersamaan banyak orang dalam menjawab, menyatakan kesepakatan atau penolakan atau bertidak bersama-sama secara serentak disiratkan dalam peribahasa Madura *asaor mano*’ (berkerampakan seperti burung) Orang Madura memang hidup tolong menolong dapat terlihat jika ada orang yang meninggal mereka akan berbondong-bondong untuk membantu entah itu untuk memasak dan yang lainnya. Namun, di perkotaan sudah sangat sulit di lihat orang Madura yang masih hidup kerja sama karena mereka ada tuntutan ekonomi yang semakin tinggi.”³⁴

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Madura dalam hal kerja sama masih terasa, namun hal tersebut masih sangat terasa di pedesaan. Di perkotaan rasa kerja sama tidak begitu terasa mengingat pola pikir di perkotaan yang sudah mulai berubah dan juga sudah adanya tuntutan ekonomi yang semakin tinggi. Orang Madura dalam hal kerja sama yang tidak berubah baik di kota maupun di desa yakni jika ada tetangga yang meninggal, dimana mereka akan berbondong-bondong untuk membantu baik memasak atau hal yang lain. Terdapat beberapa peribahasa yaitu *song osong lombhung, long-tolong saroso*’, *tadâ’ orèng jhâreppen èserrop dhibi*’, dan *asaor mano*’.

f. Bagaimana etos kerja Madura tentang *Ngowan bako*: mengelola waktu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

“*Ngowan bâkto* artinya menjaga waktu. Mengelola waktu bagi orang Madura artinya mengelola waktu terkait ibadah sangat tepat. Karena bagi mereka urusan kerja ya kerja, shalat ya shalat itu masih konsisten. Orang

³⁴ Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

Madura memang diminta untuk *ngajhi'i bâkto* (menghargai waktu) sehingga dapat memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya. Orang Madura asli di pedesaan dan pinggiran masih memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kalau di perkotaan banyak pendatang saya tidak tau. Urusan waktu orang Madura itu luar biasa sampai urusan menggal pada 40 hari atau bahkan 1000 hari meninggal sellau tepat tidak mungkin lupaistilah mengatur waktu orang Madura tau.”³⁵

Selanjutnya disampaikan oleh bapak El:

“Orang Madura untuk masalah waktu selalu tepat. Dalam hal jam saja meskipun orang Madura tidak memegang jam mereka akan tau sekarang sudah jam berapa, mereka cenderung melihat waktu menurut faktor alam dan sekitar. Dan orang Madura akan tau kapan mereka waktunya bekerja dan untuk agama. Peribahasa *bhâko ètolong ngantos lemessa* (temabakau diangkat menunggu lemasnya) maksud dari peribahasa tersebut adakah bahwa waktu yang baik adakalanya harus ditunggukan agar suatu pekerjaan dapat terlaksana dengan sempurna.”³⁶

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Drajid:

“Dalam bekerja orang Madura diharapkan selalu tepat waktu. Tidak menunda-nunda pekerjaan seperti peribahasa *jhemor ding-dingnga pong-pong arè panas* maksud dari peribahasa itu adalah sebagai nasihat untuk mengerjakan pekerjaan pada saat yang tepat. Bekerja tidak usah tergesa-gesa karena semuanya mempunyai waktu yang tepat. Seperti untuk petani, kalau bekerja mereka ada waktu yang tepat, adakalanya mereka bekerja dan adakalanya mereka harus shalat sehingga meskipun mereka bekerja mereka tetap ingat pada Allah SWT.”³⁷

Selanjutnya disampaikan oleh bapak A. Sulaiman Sadik:

“Orang Madura menghendaki agar suatu pekerjaan segera dilaksanakan kalau segala sesuatunya sudah siap, sehingga orang Madura dalam melakukan pekerjaan tidak pernah menunda-nunda waktu. Orang Madura dalam mengelola waktu memang sangat baik, bagi orang Madura

³⁵ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

³⁶ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

³⁷ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30

terkadang mengelola waktu terkait ibadah sangat tepat. Karena bagi mereka urusan kerja ya kerja, shalat ya shalat itu masih konsisten. Orang Madura asli di pedesaan dan pinggiran. Orang Madura memang diminta untuk *ngaji'i bâkto* atau mengahragai waktu sehingga dapat berindustri yang produktif. Ada peribahasa *akaramas sambhi mandi* (berkeramas sambil mandi) yang menunjukkan Kegiatan yang produktif orang Madura dalam bekerja. Dari peribahasa tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan yang orang Madura kerjakan diharapkan agar produktif tidak bermalas-malasan.”³⁸

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Madura dalam mengelola waktu sangat baik. Mereka dalam waktunya bekerja akan bekerja tetapi mengenai hal ibadah atau shalat mereka tidak pernah melupakannya. Waktu yang mereka habiskan dalam kesehariannya bukan hanya untuk bekerja saja sebagai tetapi juga untuk kewajibannya kepada sang penciptanya. terdapat beberapa peribahasa dan ca'oca' yaitu *ngajhi'i bâkto*, *bhâko ètolong ngantos lemessa*, *jhemor ding-dingnga pong-pong arè panas*, dan *akaramas sambhi mandi*.

g. Bagaimana etos kerja Masyarakat Madura tentang (*Bhume*) *songenep ta' abingker*: lisensi merantau.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

“Dari kerja kerasnya orang Madura kemanapun ada lapangan pekerjaan maka orang Madura akan mencarinya meskipun sampai keluar negeri. Bagi orang madura bekerja di dalam negeri sudah biasa karena ada peribahasa *songenep ta' abingker*. Menurut hasil penelitian Widiata 2005 belum masa kini belum ditambah 14 juta orang Madura, 10 juta berada diluar Madura dan 4 jutanya di pulau Madura, itu data dulu tapi sekarang bertumbuh dan berkembang. Karena lahan yang mau digarap di Madura sudah tidak cukup, maka orang Madura mencari kerja ke luar, adanya modernisasi, orang Madura ingin bekerja praktis. Secara filosofi ingin pekerja yang praktis hasilnya banyak karena kita ditekan oleh kebutuhan ekonomi. Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi nilai belinya. Sehingga tidak mampu hanya petani garam yang harganya murah. Karena itu banyak orang Madura ingin

³⁸ Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30

menjadi TKI yang sekali kerja hasilnya banyak. Orang Madura tidak perlu malu urusan bekerja. Bekerja apa saja bagi Madura akan dikerjakan yang penting pekerjaan itu halal.”³⁹

Selanjutnya disampaikan oleh bapak El:

“Bagi orang Madura, merantau akan mejadi sesuatu yang bagus. Orang Madura yang merantau disebabkan oleh ego yang kurang puas. Jika ada di luar Madura orang Madura akan berpenampilan yang beda, sehingga akan dianggap sukses oleh tetangganya yang masih ada di Madura. Orang yang ada di Madura juga tergiur untuk bekerja di luar Madura. Orang Madura yang merantau terkadang bukan hanya sendiri tetapi juga *arabut manggar* (mencabut jangkar) yakni membawa anak dan istrinya, bahkan jika mereka sukses dan berpenghasilan lumayan mereka juga akan mengajak saudara-saudaranya. Sehingga hal itu yang membuat orang Madura banyak yang merantau.”⁴⁰

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Drajid:

“Sudah menjadi ciri khas orang Madura merantau. Dimana-dimana banyak orang Madura. Orang Madura berpetualang. Karena jika bekerja di daerahnya tidak begitu giat, lain halnya jika bekerja di luar Madura dan berhasil. Orang Madura banyak yang merantau hal ini disebabkan orang Madura itu akan bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan juga bagi masyarakat Madura yang memang banyak merantau hal ini menjadi suatu kebiasaan. Bagi orang Madura yang merantau nantinya jika kembali akan berpenampilan beda sehingga mereka akan dianggap sukses oleh tetangganya. Orang Madura yang bekerja di luar Madura tidak akan lupa untuk kembali ke Madura atau secara peribahasa *mano' mole ka nosana*. Sehingga meskipun orang Madura sudah lama berada di luar Madura mereka tidak akan lupa untuk kembali ke Madura.”⁴¹

Selanjutnya disampaikan oleh bapak A. Sulaiman Sadik:

“Peribahasa *Songenep ta' abingker* dapat diartikan untuk menggalakkan dan membiasakan seseorang agar tidak terkukung oleh bumi Sumenep yang tidak terpagari batas. Menyadari bahwa pulaunya yang sempit dan tidak subur serta miskin sumber daya alam sangat membatasi ruang

³⁹ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

⁴⁰ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

⁴¹ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30.

geraknya untuk mencari sesuap nasi, dari semula orang Madura tercatat tidak sungkan *alajar* (berlayar-dengan perkataan lain merantau), *onggha* (naik), atau *amanca* (pergi ke daerah asing) untuk mendapatkan pekerjaan di luar kampung halaman tempat kelahirannya.”⁴²

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sudah mencari ciri khas orang Madura untuk merantau, karena bagi mereka merantau akan menjadi suatu hal yang bagus. Orang Madura banyak yang merantau hal ini disebabkan orang Madura itu akan bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan juga bagi masyarakat Madura yang memang banyak merantau hal ini menjadi suatu kebiasaan. orang Madura yang merantau nantinya jika kembali akan berpenampilan beda sehingga mereka akan dianggap sukses oleh tetangganya. Bukan hanya ego tapi juga kebutuhan ekonomi yang mendorong orang Madura untuk mencari pekerjaan di luar Madura. terdapat beberapa peribahasa yaitu *songenep ta' abingker*, *arabut manggar*, dan *mano' mole ka nosana*.

2. Bagaimana tinjauan etos kerja keekonomian masyarakat Madura berdasarkan peribahasa dalam perspektif Islam?

Pada hakikatnya, Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai etika, moral dan spiritual yang berfungsi sebagai pedoman hidup di segala bidang bagi para pemeluknya, tak terkecuali bidang ekonomi. Banyak sekali ajaran Islam yang mendorong agar umatnya mau bekerja keras untuk mengubah nasibnya sendiri, berlaku jujur dalam berbisnis, mencari usaha dari tangannya sendiri, berlomba-lomba dalam kebaikan, dll.

⁴² Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung. Etos kerja seorang muslim dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu bentuk dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang luhur.

Ciri-ciri orang yang menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya. Ada 5 (Lima) ciri-ciri etos kerja Islami yaitu:

- a. Ketepatan terhadap waktu : bagaimana masyarakat Madura menghargai waktu dalam bekerja?

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

“Waktu bagi orang Madura sangatlah berharga. Mengelola waktu untuk kesehariannya saja orang Madura sangat tepat, orang Madura jika waktunya bekerja ya bekerja, waktunya shalat ya shalat. Orang Madura memang diminta untuk *ngaji’i waktu* (menghargai waktu) sehingga dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya”⁴³

Selanjutnya pendapat dari bapak El:

“Orang Madura terkait dalam memanfaatkan waktu mereka akan selalu mengetahuinya kapan waktunya dalam bekerja. Contohnya saja petani, dalam bertani orang madura selalu menanam sesuai musim atau waktu, dan orang

⁴³ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

madura sudah tau kapan waktunya menanam padi, dan kapan waktunya menanam tembakau, dan jenis lainnya.”⁴⁴

Selanjutnya pendapat dari bapak Drajid:

“Dalam bekerja orang Madura diharapkan selalu tepat waktu, tidak menunda-nunda pekerjaan, tapi meskipun tidak boleh menunda pekerjaan tapi juga harus melakukannya dengan tepat waktu, tepat waktu artinya tidak tergesa-gesa dan dipikirkan dengan baik.”⁴⁵

Selanjutnya pendapat dari bapak A. Sulaiman Sadik:

“Orang Madura menghendaki agar pekerjaan segera dilakukan tapi juga tidak perlu tergesa-gesa. Orang Madura meskipun bekerjanya sangat keras namun tidak melupakan kewajibannya yaitu terkait shalat, sehingga orang Madura jika waktunya bekerja akan bekerja, dan jika waktunya shalat akan shalat.”⁴⁶

Dari pernyataan informan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenai ketepatan waktu orang Madura selalu menghargai waktu dimana jika waktunya bekerja akan bekerja, dan jika waktunya shalat akan shalat. Mengenai terkait ibadah orang Madura tidak akan pernah melupakan kewajibannya. Ketepatan terhadap waktu disini sama dengan etos kerja Islami masyarakat Madura yang bersifat *ngowam bâkto* (mengelola waktu).

- b. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas): bagaimana keikhlasan masyarakat Madura dalam bekerja?

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

⁴⁴ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

⁴⁵ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30

⁴⁶ Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

“Bagi orang Madura bekerja itu merupakan suatu kewajiban. Jika tidak bekerja, apa yang akan dimakan?, sehingga orang Madura akan bekerja, bukan hanya itu di lingkungan masyarakatnya juga tidak menghendaki untuk bermalas-malasan. Tapi meskipun begitu orang Madura akan bekerja dengan ikhlas karena orang Madura yakin jika bekerja dengan ikhlas akan mendapatkan hasil yang berkah.”⁴⁷

Selanjutnya pendapat dari bapak El:

“Orang Madura dalam bekerja dia akan bekerja dengan ikhlas, bagi orang madura yang terpenting sudah bekerja dengan ikhlas dan sudah berdo’a. Masalah hasil diserahkan segalanya kepada Allah SWT. Intinya bagi orang Madura yang terpenting bekerja dengan sepenuh hati dan juga disertai dengan do’a.”⁴⁸

Selanjutnya pendapat dari bapak Drajid:

“Orang Madura bekerja harus ikhlas, contohnya saja jika tidak bekerja dengan ikhlas, akan bekerja dengan berat hati, sehingga apa-apa harus dikerjakan dengan ikhlas, karena apa-apa yang dikerjakan dengan ikhlas akan terasa senang dan ringan, sehingga orang Madura bekerja akan ikhlas.”⁴⁹

Selanjutnya pendapat dari bapak A. Sulaiman Sadik:

“Salah satu karakter orang Madura yaitu Islam. Dalam Islam tidak menghendaki untuk bermalas-malasan. Orang Madura dalam bekerja tidak bermalas-malasan. Bekerjapun orang Madura akan melakukan dengan ikhlas, karena jika bekerja dengan separuh hati tidak sepenuh hati hasilnya tidak maksimal dalam menjalankan pekerjaannya akan terasa berat.”⁵⁰

Dari pernyataan informan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bekerja diharuskan untuk memiliki sifat Ikhlas, orang Madura dalam bekerja selalu dengan ikhlas, karena jika melakukan pekerjaan dengan ikhlas maka

⁴⁷ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

⁴⁸ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

⁴⁹ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30

⁵⁰ Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30

pekerjaan itu akan terasa menyenangkan dan tidak akan terasa terbebani. Mempunyai sifat ikhlas juga diyakini orang Madura bahwa akan menghasilkan sesuatu. Moralitas yang bersih (ikhlas) disini sama dengan sikap etos kerja masyarakat Madura yang *bharenteng* (sangat giat), *kar-ngarkar colpe* (bekerja keras), *nyaronèn* usaha yang di ikhtiarkan, dan juga merantau.

c. Kejujuran: bagaimana kejujuran masyarakat Madura dalam bekerja?

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Hafid:

“Dapat dilihat bahwasannya Madura itu sendiri sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agamanya. Orang Madura dalam mendidik anaknya mereka cenderung memasukkan ke dalam sekolah yang berbasis Islami, karena mereka yakin bahwa jika anaknya masuk ke sekolah Islami atau pondok, maka anaknya akan mempunyai akhlakul karimah. Orang Madura lebih mengutamakan akhlak dalam kesehariannya. Sehingga tidak heran bahwa orang Madura mempunyai sikap dan tingkah laku sesuai ajaran agamanya yaitu Islam. Dalam bekerja pun orang Madura pasti mempunyai sikap dan tingkah laku sesuai dengan Islam, contohnya saja mereka dalam bekerja akan jujur, tidak pernah bohong karena bagi mereka dengan jujur mereka akan selalu dipercayai orang.”⁵¹

Selanjutnya pendapat dari bapak El:

“Orang Madura mengenai Islam memang sangat taat. Hal ini dapat dilihat, mereka akan mematuhi perintah para ulama, mereka akan bertindak sesuai dengan perintah agama. Orang Madura dalam bekerja mayoritas jujur dan mereka akan selalu bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Orang Madura sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah. Orang Madura dalam bekerja, mereka sangat memperdulikan kejujurannya. Karena mereka yakin bahwasannya setiap tindakan yang mereka lakukan akan adanya pembalasan nantinya.”⁵²

Selanjutnya pendapat dari bapak Drajid:

“Etos kerja Madura bersifat Islami karena mereka taat terhadap ulama. Meskipun mereka taat terhadap agama, namanya manusia biasa pasti ada hal-

⁵¹ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

⁵² Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

hal yang menyimpang. Contohnya orang yang berjualan misalnya tembakau, tembakau yang mau dijual belum ada yang nawar, mereka mengatakan sudah ada. Ini sudah termasuk hal yang menyimpang namun tidak banyak, hal itu Cuma sebagian saja. Orang Madura untuk masalah Agama mereka memang sangat taat dan selalu mematuhi perintah agamanya. Orang Madura memiliki akhlak yang baik, moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam karena sesuai dengan karakter orang Madura yaitu Islam dan juga mempunyai karakter jujur, sehingga orang Madura juga terkenal jujur.”⁵³

Selanjutnya pendapat dari bapak A. Sulaiman Sadik:

“Karakter orang Madura itu sendiri. Mengenai karakter orang Madura terdapat 6 yaitu Islam, peduli bahasa, menghormati budaya Madura, jujur, berbudaya dan taat aturan. Dari karakter tersebut sudah jelas bahwa orang Madura mempunyai karakter sesuai dengan nilai-nilai Islami. Contohnya saja taat aturan, orang Madura dalam melakukan sesuatu dengan taat aturan, bukan hanya di dunia bekerja di dalam lingkungan keluarga saja orang Madura mempunyai aturan tersendiri.”⁵⁴

Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Madura mempunyai karakter salah satunya adalah jujur, jadi untuk masalah kejujuran dalam bekerja orang Madura sudah menjadi karakter orang Madura.

d. Memiliki komitmen: bagaimana komitmen masyarakat Madura mengenai bekerja?

Sebagaimana pendapat dari bapak Hafid:

“Orang Madura dalam bekerja selalu memiliki komitmen. Dimana dalam bekerja selalu mempunyai rasa kesungguhan. Jika bekerja tidak memiliki komitmen maka pekerjaannya tidak akan jelas, sehingga dalam bekerja akan selalu melakukan dengan kesungguhan maupun komitmen.”⁵⁵

Selanjutnya pendapat dari bapak El:

⁵³ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30.

⁵⁴ Bapak A. Sulaiman Sadik, budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30

⁵⁵ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

“Orang Madura dalam bekerja harus bekerja dengan komitmen, kepastian, kesungguhan. Komitmen disini maksudnya jika dia bekerja seperti petani dia akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Contohnya komitmen disini seperti seorang petani menanam padi, tapi dia tidak tekun dalam merawat padinya maka hasil padinya pun tidak ada, sehingga dalam bekerja dibutuhkan komitmen.”⁵⁶

Selanjutnya pendapat dari bapak Drajid:

“Dalam bekerja orang Madura itu selalu berkomitmen, orang Madura menyadari bahwa mempunyai keahlian apa, dan dia akan melakukannya dengan sungguh-sungguh dan menekuni apa yang dia bisa. Orang Madura dalam bekerja selalu dengan sepenuh hati. Sehingga mereka akan selalu menerima apa yang telah didapatnya.”⁵⁷

Selanjutnya pendapat dari bapak A. Sulaiman Sadik:

“Orang Madura ya harus selalu berkomitmen dalam bekerja. Jika bekerja tidak berkomitmen, hasil dari pekerjaan itu pun juga tidak akan terlihat atau pekerjaan yang dilakukannya akan sia-sia.”⁵⁸

Dari paparan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Madura dalam bekerja harus memiliki komitmen, dimana jika mempunyai komitmen dalam bekerja maka hpekerjaannya akan menghasilkan sesuatu. Sikap orang Madura yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh sehingga dalam bekerja selalu berkomitmen. Memiliki komitmen disini, Istiqamah disini, karena orang Madura memiliki salah satu karakter Islam maka etos kerja Masyarakat Madura menanamkan komitmen. Sehingga setiap etos kerjanya sesuai dengan ajaran Islam.

⁵⁶ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

⁵⁷ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30.

⁵⁸ Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

- e. Istiqamah (kuat pendirian): bagaimana istiqamah Masyarakat Madura dalam bekerja?

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hafid:

“Jika masalah istiqamah orang Madura selalu istiqamah, orang Madura selalu taat dan pantang menyerah untuk bekerja. Dalam hal kerja sama atau dalam peribahasa *song-osong lombhung* itu sudah mulai jarang dijumpai, jika di desa ada yang masih dijumpai dan ada juga yang sudah tidak. Tapi jika di kota rata-rata sudah jarang dijumpai.”⁵⁹

Selanjutnya pendapat dari bapak El:

“Orang Madura dalam bekerja selalu yakin dan harus menjalankan pekerjaannya dengan istiqamah. Jika orang Madura bekerja tidak istiqamah, tidak sungguh-sungguh, mereka hanya akan bekerja dengan separuh hati dan nantinya mereka akan bekerja dengan berat, dan bahkan tidak ikhlas.”⁶⁰

Selanjutnya pendapat dari bapak Drajid:

“Kalau untuk istiqamah, orang Madura dalam bekerja selalu istiqamah. Contohnya saja orang Madura yang memiliki usaha besi tua, dalam menjalankan bisnisnya, dia harus komitmen, sehingga mereka nantinya akan sukses. Jika dia bekerja tidak komitmen, bisnisnyapun akan amburadul tidak akan sukses malahan akan bangkrut.”⁶¹

Selanjutnya pendapat dari bapak A. Sulaiman Sadik:

“Kalau urusan istiqamah dalam bekerja itu harus, jika bekerja tidak istiqamah, pekerjaannya tidak akan mudah selesai, dan juga hasil yang di dapat juga tidak ada. Sehingga orang Madura dalam bekerja ya harus istiqamah, menekuni pekerjaannya sehingga orang Madura dalam bekerja akan

⁵⁹ Bapak Moh. Hafid Effendi, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 09 Maret 2020 pukul 09.30.

⁶⁰ Bapak Elliyanto, anggota seni kerawitan Bintang Kuning, wawancara secara langsung, Sumenep, 13 Maret 2020, pukul 13.30.

⁶¹ Bapak Drajid, anggota Pakem Madhu, wawancara secara langsung, Pamekasan, 15 Maret 2020, pukul 08.30.

bersungguh-sungguh dan nantinya akan menghasilkan sesuatu atau *bâdâ kettosna*.”⁶²

Dari paparan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bekerja harus memiliki sikap istiqamah, tak terkecuali bagi orang Madura. orang Madura dalam bekerja selalu bekerja dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras, sehingga dalam melakukan pekerjaannya harus sibarengi dengan istiqamah sehingga dalam bekerja akan maksimal. Istiqamah disini, karena orang Madura memiliki salah satu karakter Islam maka etos kerja Masyarakat Madura menanamkan istiqamah. Sehingga setiap etos kerjanya sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Etos kerja Madura dalam perspektif Budaya dan Agama Islam bahwasanya ciri khas kerja orang Madura ada istilah *Urunan*, dimana maksud dari *Urunan* adalah kerja sama yang dilakukan mereka, atau membantu seseorang tapi bantuan tersebut oleh yang dibantu akan dianggap hutang. Contohnya si A sedang mempunyai pekerjaan menanam padi, si B nanti akan membantu pekerjaan tersebut. Nantinya jika si B sedang menanam padi maka si A juga akan membantu. *Urunan* juga dapat di artikan jika seseorang yang disuruh untuk menanam padi tapi dia tidak menerima upah, dan nantinya seseorang tersebut jika sedang mempunyai pekerjaan maka akan dibayar pada saat itu pekerjaannya.

Dalam jual beli juga terdapat istilah *embhu* (tambahan), dimana maksud *embhu* (tambahan) merupakan tambahan yang dilakukan penjual kepada pembeli. Contohnya peneliti mengamati penjual bawang merah, dalam

⁶² Bapak A. Sulaiman Sadik, Budayawan Madura, wawancara secara langsung, Pamekasan, 16 Maret 2020 Pukul 15.30.

menimbang meskipun timbangannya sudah pas, sama si penjual pasti ditambahkan tanpa pembeli minta meskipun terkadang juga si pembeli yang meminta.

C. Temuan penelitian

Pada pembahasan sebelumnya telah di deskripsikan paparan data dari hasil penelitian tentang dua fokus penelitian. Penjelasan dari dua fokus penelitian tersebut berdasarkan hasil pengumpulan data dari catatan lapangan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian. Dalam dua fokus penelitian tersebut telah dijelaskan tentang etos kerja Islami masyarakat Madura. yakni sebagai berikut:

1. Etos kerja keekonomian masyarakat Madura ditinjau dari peribahasanya

- a. Sangat giat

Terdapat beberapa peribahasa yang menunjukkan tentang sangat giat, yaitu:

- 1) *Marabhut (akanta) perreng tale* (seperti bambu tali) : *orèng sè ta' lè-mèlè lalakon, bisa alako kasar, bisa èya alako alos.* (orang yang tidak memilih pekerjaan, bisa bekerja kasar, bisa juga bekerja halus.
- 2) *Temon nantang lalab* (timun menantang dilalab) : *nantang ngalakoa panggâbâyân sè abânnya 'an* (menantang pekerjaan yang banyak).
- 3) *Cabbhi nantang lalab* (cabai menantang dilalab) : *nantang ngalakoa panggâbâyân sè abânnya 'an.* (menantang pekerjaan yang banyak).
- 4) *bâk- abâk bâcca, mandi sakalé* (terlanjur basah hanya basah sampai ke dada tidak sampai ke seluruh badan, mandi saja) : *mon alako jhâ'*

ghung-nangghung, paongghuan-ongghu (jka bekerja jangan tanggung-tanggung, harus bersungguh-sungguh)

- 5) *du'-nondu' mènè tampar* (duduk menunduk memintal tali) : *orèng alalakon sè ta' bânnya' caca* (orang yang bekerja yang tidak banyak bicara).

b. Kerja keras

Terdapat beberapa peribahasa yang menunjukkan tentang kerja keras, yaitu:

- 1) *abhântal ombâ' asapo' angèn* (berbantak ombak berselimutkan angin) : *ngalako pangghâbây sè malarat, ataro nyabâ* (melakukan pekerjaan yang susah, bertaruh nyawa).
- 2) *makalowar pello konèng* (mengeluarkan peluh kuning) : *orèng sè alako sampe pellowah bennyak* orang yang bekerja sampai berpeluh-peluh)
- 3) *cem-acceman* (pohon asam) : *alako ambhâ' patè, ta' enga' lessò* (bekerja sangat lama, tidak mengenal capek).
- 4) *nyare kasap* (mencari sesuap nasi).

c. Usaha yang diikhtiarkan

Terdapat beberapa peribahasa yang menunjukkan tentang usaha yang diikhtiarkan, yaitu:

- 1) *abhândhâ abâ'* (bermodal badan) : *orèng alako sè ta' nyagherraghi pertolonganna orèng laèn, tape kalabân èhtèyar dhibi'* (orang yang bekerja tanpa mengandalkan pertolongan orang lain, tetapi dengan ikhtiar sendiri).

- 2) *asél ta' adhina asal* (asal tidak meninggalkan asal) : *orèng se usahana ollè kemajuan, nangèng ta' loppa dâ' asalla abâ'na* (orang yang usahanya mendapatkan kemajuan, tapi tidak lupa asal dirinya)
- 3) *la-ala ekette'a jharan* (daripada ditendang kuda) : *oca'na orèng sè olle rejhekkè sakonè', ango' ètarèma bhâi èbhânding nemmo todus otabâ bhâbhâjâ* (bicaranya orang yang mendapatkan rezeki sedikit, lebih baik diterima saja dibandingkan mendapatkan malu).

d. Hasilkan sesuatu

Terdapat beberapa peribahasa yang menunjukkan tentang hasilkan sesuatu, yaitu:

- 1) *Bâdâ di-budina* (ada belakangnya) : *sakabbhina lalakon mastè bâdâ asèlla, lako beccè' ollè kabeccè'an, lako' jhubâ' tanto marogi abâ'na* (semua pekerjaan pasti ada hasilnya, pekerjaan baik mendapatkan kebaikan, pekerjaan jelek pasti merugikan diri sendiri)
- 2) *namen jhaghung molong jhagung* (menanam jagung panen jagung) : *sapa sè alako, tanto bhâkal ngaollè hasèlla lalakonna* (siapa yang bekerja, pastinya akan mendapatkan hasil pekerjaannya).
- 3) *namen cabbhi molong cabbhi* (menanam cabai panen cabai) : *sapa sè alako, tanto bhâkal ngaollè hasèlla lalakonna* (siapa yang bekerja, pastinya akan mendapatkan hasil pekerjaannya).
- 4) *maskèa mowa, mon bâdâ jhârâbâ'na ètèndes kèya* (meskipun wajah, kalau ada jerawatnya pasti di tindas juga)

e. Kerja sama

Terdapat beberapa peribahasa yang menunjukkan tentang kerja sama, yaitu:

- 1) *Song-osong lombhung* (serempak mengusung lumbung) : *ngalako pangghâbây areng bhâreng, otabâ tatangghâ sakampongnga sè bhuto pertolongan* (melakukan pekerjaan bersama-sama, atau tetangga sekampung yang butuh pertolongan).
- 2) *long-tolong saroso'* (bertolong-tolongan serusuk) : *ekoca'aghi dâ' orèng sè alako areng-bhâreng* (dikatakan kepada orang yang bekerja bersama)
- 3) *tadâ' orèng jhâreppen èserrop dhibi'* (tidak ada orang yang meniup sendiri matanya yang kemasukan pasir)
- 4) *asaor mano'* (kumpulan burung) : *orèng bânnyak sè padâ nyaot areng-bhâreng* (orang banyak yang sama menyahut bersama-sama).

f. Mengelola waktu

Terdapat beberapa peribahasa yang menunjukkan tentang mengelola waktu, yaitu:

- 1) *ngajhi'i bâkto* (menghargai waktu).
- 2) *bhâko ètolong ngantos lemessa* (temabaku diangkat menunggu lemasnya) : *orèng sè parappa'na pegghel ta' kennèng berri' pètotor, antos sabbhârrâ ghellu, bhuru nasèhadhi* (orang yang masih emosi tidak bisa dikasih tau sesuatu, tunggu sampai sabar dulu, baru menasehati).

3) *jhemor ding-dingnga pong-pong arè panas* (jemur dendengnya mumpung hari lagi panas) : *dhuli lakonè pongpong bâdâ kasempadhân* (cepat dikerjakan mumpung ada kesempatan).

4) *akaramas sambhi mandi* (berkeramas sambil mandi)

g. Lisensi merantau

Terdapat beberapa peribahasa yang menunjukkan tentang lisensi merantau, yaitu:

1) *Songenep ta' abingker* (sumenep tidak berbingkai) : orang yang mencari pekerjaan tidak terkukung di sumenep saja.

2) *arabut manggar* (mencabut jangkar) : *ekoca 'aghi dâ' orèng ngallè kennengan, boyongan bân ana' binèna, saellana marè ajuwâl râng-bhârânga* (dikatakan kepada orang yang pindah tempat, bersama anak istrinya, setelah menjual barang-barangnya).

3) *mano' mole ka nosana* (burung pulang ke nusanya) : *ekoca 'aghi dâ' orèng sè abâli polè dâ' kampongnga dhibi'* (dikatakan kepada orang yang kembali lagi ke kampungnya sendiri)

2. Etos kerja keberekonomian masyarakat Madura berdasarkan peribahasa dalam perspektif Islam

Hasil temuan ditinjau dengan perspektif Islam, yaitu:

a. Ketepatan terhadap waktu disini sama dengan etos kerja masyarakat Madura yang *ngowan bâkto* (mengelola waktu), dimana peribahasanya *bhâko ètolong ngantos lemessa* (temabaku diangkat menunggu lemasnya) : *orèng sè parappa'na pegghel ta' kennèng berri' pètotor, antos sabbhârrâ ghellu, bhuru nasèhadhi* (orang yang

masih emosi tidak bisa dikasih tau sesuatu, tunggu sampai sabar dulu, baru menasehati). Dan *jhemor ding-dingnga pong-pong arè panas* (jemur dendengnya mumpung hari lagi panas) : *dhuli lakonè pongpong bâdâ kasempadhân* (cepat dikerjakan mumpung ada kesempatan).

- b. Kejujuran, Salah satu karakter orang Madura yaitu kejujuran, sehingga orang Madura akan memiliki sifat jujur karena itu sudah menjadi salah satu karakternya.
- c. Salah satu karakter orang Madura adalah Islam, setiap kegiatan orang Madura maupun kehidupan keseharian orang Madura dilakukan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. etos kerja masyarakat Madura sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

D. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mencoba memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan seperti:

1. Etos kerja keekonomian masyarakat Madura ditinjau dari peribahasannya.

Etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman, atau tolok ukur yang ditemukan dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan. Etos kerja orang madura terhitung tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajara agama Islam yang dianutnya. Oleh orang madura tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama kegiatannya bukan tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan

diridai sang maha penciptanya. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya orang madura tidak takut kehilangan tanah hartanya, akan tetapi mereka sangat takut kehilangan pekerjaannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa etos kerja orang Madura dapat diamati dalam karakter orang Madura itu sendiri. Dimana karakter tersebut diantaranya Islam, peduli bahasa, menghormati budaya Madura, jujur, berbudaya dan taat aturan.

Sehingga dalam mengamati etos kerja Madura dibutuhkan untuk memahami karakter orang Madura itu sendiri.

Dari banyak pendapat para peneliti/cendikiawan bahwa dari berbagai perspektif baik sejarah, budaya bahasa dan sastra serta perilaku masyarakat bahwa jatidiri Madura itu pada dasarnya, Madura itu Islam, berbahasa Madura di dalam keluarga, serta peduli terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan masyarakatnya. Sebagai contoh apabila seorang Madura kata-katanya tidak dipercaya orang ia akan bersumpah dengan sumpah “*mandher kapera*” (semoga menjadi kafir). Orang Madura yakin bahwa seorang kafir tersebut kelak oleh Allah akan direndam dalam neraka. Orang Madura tidak mau kelak masuk neraka. Bagi masyarakat orang Madura diakui atau tidak apabila salah satu diri “jatidiri” tersebut terabaikan dia sudah tidak lagi murni kemaduraannya.⁶³

⁶³ A. Sulaiman Sadik, *Kearifan Lokal Budaya Madura*.

Oreng madhure ta' tako' mate, tapoe tako' kalaparan (orang madura tidak takut mati tapi takut kelaparan) merupakan ca'-oca'an yang menjelaskan sikap pasrah orang madura untuk mati yang tidak ditakutinya kerna kematian merupakan kehendak Allah. Pada pihak lain pernyataan itu juga menekankan bahwa mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan oleh ulah dirinya yang tidak rajin dan keras dalam bekerja. Salah satu ciri orang Madura yang sangat mengesankan bagi orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras. Secara luas sudah umum diakui bahwa mereka merupakan pekerja ulet yang tidak sungkan membanting tulang dalam mencari rezekinya. Beberapa kata dalam bahasa Madura yang memiliki arti dan makna etos kerja dan hakikat karya Orang Madura antara lain:⁶⁴

a. *bharenteng*: sangat giat

Seperti dapat diharapkan bahasa Madura menyediakan banyak ungkapan untuk menunjukkan sifat kerajinan dan kesungguhan bekerja. Tidak semua ungkapan itu memiliki padanan dalam bahasa Indonesia (dan juga bahasa daerah lain) sehingga dijumpai kesulitan tidak sedikit dalam mencoba menerjemahkannya. *Bhajeng* (rajin), *Bharenteng* (sangat giat), *cakang* (cekatan berkegiatan) adalah secuplikan contoh ungkapan untuk menandakan kerajinan dan kegiatan bekerja yang dilakukan orang Madura.

Abhabbha' (bekerja dengan rakus), *aceko* (bekerja dengan kegiatan ynag gesit), *acemeng* (sibuk bekerja hingga tidak bisa tinggal diam) merupakan

⁶⁴ Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Diceritakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm 347

ungkapan yang menggambarkan corak corak kesibukan cara kerja keras orang Madura.

Abhalandreng (tekun dan penuh semangat), *Abhalangaja* (bersungguh hati dan bersusah payah memaksakan diri), *Addhreng* (berpenuh hati) mencerminkan ketekunan dan kesungguhan hati orang Madura.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa orang Madura dalam bekerja bersifat kerajinan dan kesungguhan. Dimana sifat tersebut terdapat beberapa peribahasa yaitu *marabhut (akanta) perreng tale, temon nantang lalab, Cabbhi nantang lalab, bâk- abâk bâcca, mandi sakalé, dan du'-nondu' mènè tampar.*

Semuanya sesuai dengan pembawaannya yang *sangghap* (tanggap) dan *bilet* (ulet) serta *junel* (berkewirausahaan), sehingga dalam bekerja mereka memang benar-benar dapat bersifat tahan banting.

Oleh orang Madura seorang pekerja yang *pelak* (berkecakapan) dikatakan *mara konyeran* (seperti kemiri) jadi dibandingkannya dengan buah kemiri yang diasah dan diisi untuk dijadikan penimpuk sehingga selalu menagn dalam permainan gundu kemiri. Pekerja *pelak* pasti selalu *ce' ngadhebbha da' lalakona* (memusatkan pikirannya menghadapi pekerjaannya), sehingga dengan rajin dan hati senang dapat melaksanakan tugasnya. Ia sangat *papa da' pangghabayanna* (paham benar dengan pekerjaannya (paham benar pada pekerjaannya) sehingga kewajibannya dilaksanakannya tanpa rasa kikuk, ragu, atau gugup serta tidak kenal lelah.

Orang Madura dinasihati agar *bâk- abâk bâcca, mandi sakalé* (terlanjur basah hanya basah sampai ke dada tidak sampai ke seluruh badan,

mandi saja): *mon alako jhâ' ghung-nangghung, paongghuan-ongghu* (jika bekerja jangan tanggung-tanggung, harus bersungguh-sungguh). Dalam menjalankan pekerjaannya ia *tada' emballa* (tidak pernah longgar) atau *sabbhan are akobbhu'* (setiap hari bergumpul dengan pekerjaannya), artinya akan terus bekerja tanpa henti-hentinya sampai tugasnya selesai. Dengan etos kerja demikian dapatlah dimengerti jika seseorang dikatakn *nyengker palakona* (terus-terusan bekerjanya) karena terlihat kesungguhannya untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Dalam mengerjakan sesuatu orang Madura selalu bersikap *du'-nondu' mènè tampar* (duduk menunduk memintal tali). Ungkapan ini bermakna bahwa meskipun kelihatan duduk, orang Madura tetap ulet dan rajin melakukan kegiatan yang bermanfaat. Orang Madura selalu merasakan keperluan bekerja secara efektif dan efisien serta jelas maksud, tujuan, dan manfaatnya. Orang tidak perlu melakukan pekerjaan sia yang tidak ada gunnya sama sekali, seperti dinyatakan pepatah *ngoker dhalika* (mengkukir geladak tempat tidur- ynag hasilnya tidak akan dilihat orang sebab tertutup tikar atau kasur).

Karena tidak sungkan menyingsingkan lengan baju, orang Madura tidak takut mendatangi tempat pekerjaan, ibarat *temon nantang lalab* (timun menantang dilalab) atau *Cabbhi nantang lalab* (cabai menantang dilalab) : *nantang ngalako panggâbâyân sè abânnnya'an*. (menantang pekerjaan yang banyak). Memang tidak semua orang *marabhut (akanta) perreng tale* (seperti bambu tali) : *orèng sè ta' lè-mèlè lalakon, bisa alako kasar, bisa èya alako alos*. (orang yang tidak memilih pekerjaan, bisa bekerja kasar, bisa juga bekerja halus).

Pada pihak lain orang Madura juga menyadari sepenuhnya bahwa tidak semua anggota suku bangsanya dapat diandalkan kegiatan kerjanya. Dalam suatu populasi pasti ada saja orang yang berperilaku *mara dangdang nyoco' somangka* (seperti gagal mencocok semangka) sehingga tidak bersungguh hati melaksanakan pekerjaannya. Penyebab ketidaksungguhan bekerja ini bermacam-macam, dapat karena *atena jhanjhan* (hatinya bimbang-serta condong memikirkan untuk pindah pekerjaan) atau karena memang *palakona lamlam* (kerjanya lambat), atau *lepek* (berbadan lemah-sehingga tidak kuat bekerja).

b. *kar-ngarkar colpe'*: bekerja keras

Kerajinan bukanlah satu-satunya sifat etos kerja orang Madura yang secara luas diakui, sebab keuletannya bekerja keras untuk *nyare kasap* (mencari sesuap nasi) juga dikagumi orang banyak. Seperti ibaratkan pepatah *kar-ngarkar colpe'* (mengais terus mematuk- mengais pagi makan pagi, mengais petang makan petang) dengan bersusah payah dan penuh kesabaran akan dilakukannya suatu kegiatan yang kelihatannya sepele untuk kemudian meraup hasilnya yang mungkin tidak seberapa. Bagi mereka tidak ada pekerjaan menghinakan selama itu halal dan diridai Allah sehingga mereka tidak sungkan menjadi tukang rombeng, pengumpul besi tua, buruh tani, pedagang kaki lima, pengemudi becak, bakul rujak, tukang cukur pinggir jalan dan pekerjaan kasar lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa orang Madura dalam bekerja dikenal pekerja keras. Sebab keuletannya bekerja keras untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Orang

Madura akan selalu berusaha untuk bekerja dan tidak bermalas-malasan. Terdapat peribahasa-peribahasa yang menunjukkan sifat etos kerja Madura yang bekerja keras yaitu *abhântal ombâ' asapo' angèn, makalowar pello konèng, cem-acceman*, dan *nyare kasap*.

Orang Madura dinasihati agar jangan menghindari pekerjaan yang susah supaya tidak kedatang beban pekerjaan yang lebih berat lagi (*ja' sengghai malarat sakone' nyopre ta' kadatengnganna kasossaan raja'*). Selama msaih punya kekuatan tubuh pada dasarnya mereka pantang mengemis untuk meminta belas kasihan orang lain. Orang Madura sekan-akan tidak mengenal lelah dalam *aekhteyar* (berikhtiar) meskipun harus berjemur dibawah terjangan terik matahari yang tidak bersahabat. Mereka sudah teruji dan terbukti ketabahannya untuk mampu berlama-lama *abhantal omba' asapo' angen* (berbantal ombak berselimutkan angin). Sebagai akibatnya akan dapat sintas (*survive* kata orang Inggris) dalam keadaan yang sangat ekstrem sekalipun.

Orang harus selalu ingat untuk mengucapkan syukur pada setiap keberuntungan-bertapa pun kecil dan sedikitnya yang diperolehnya. Orang Madura tidak akan takut bekerja keras untuk menghadapi pekerjaan berta, sekalipun sampai harus *makalowar pello koneng* (mengeluarkan peluh kuning). Karena sudah terbiasa bekerja keras, kalau ada kesulitan mereka pasti *abhalunteng* (berupaya sekuat-kuatkannya ke segala penjuru) untuk mengatasi masalahnya.

Banyak pula orang Madura yang setiap bulannya harus bekerja *abahanteng tolang* (membanting tulang) dan *amba' pate* (secara mati-matian

tanpa memikirkan akibatnya pada kesehatan) atau *cem-acceman* (pohon asam) : *alako ambhâ' patè, ta' enga' lessò* (bekerja sangat lama, tidak mengenal capek) untuk dapat *ngenjennaghi tae kerreng* (mengedankan tahi kering), artinya bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang tidak seberapa. Di mata orang Madura tidak ada tempat bagi *oreng lemmos* (orang malas bertubuh lemah).

c. *Nyaronen*: usaha yang diikhtiarkan

Karena berpegangan pada isi peribahasa *la-ala ekette'a jharan* (lebih baik ditimbang tiendang kuda) orang Madura terkenal mau melakukan pekerjaan apa saja –berat dan susah atau ringan dan mudah, secara fisik kotor atau bersih, terlihat hina atau terkesan mulia, berimbangan besar atau kecil-selama diketahuinya bahwa segala sesuatunya halal dan diridai oleh ajaran agamanya.

Orang Madura tidak akan sungkan memulai usaha yang bersifat *nyaronen* (menyerunai), memulai segala sesuatunya secara kecil-kecilan karena berkeyakinan bahwa kegiatan yang ditekuni dengan rajin sekuat tenaganya lama-kelamaan pasti akan menjadi besar juga.setiap macam pekerjaannya yang dihadapinya tidak akan *eentekaghi* (secara harfiah berarti 'di kelingkinngkan' maksudnya digampangkan) tetapi malahan ditangani dengan penuh kesungguhan agara *bada beddhalanna* yang memuaskan semua pihak karena membuahkan hasil menguntungkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa orang Madura dalam melakukan sesuatu semuanya terdapat ritual. Mereka percaya bahwasannya dalam bekerja bukan hanya bekerja saja namun harus terdapat

do'a di dalamnya sehingga hasil yang mereka dapatkan akan berkah. Do'a yang mereka lakukan bukan hanya sendiri tetapi juga jika perlu mereka akan minta do'a atau berkah ke ulama atau kyai karena filosofi mereka yaitu *bappa babbu ghuru rato*. Terdapat peribahasa tentang usaha yang di ikhtiarkan yaitu *abhândhâ abâ'*, *asél ta' adhina asal*, dan *la-ala ekette'a jharan*.

Orang Madura berfilosofi *bappa babbu ghuru rato*, sehingga orang Madura sangat taat pada orang tua, guru maupun ulama. Dalam memulai usahanya orang Madura meminta do'a atau keberkahan kepada ulama disamping berdo'a sendiri untuk kesuksesan usahanya. Meskipun orang Madura dalam bekerja *abhândhâ abâ'* (bermodal badan) : *orèng alako sè ta' nyagherraghi pertolonganna orèng laèn, tape kalabân èhtèyar dhibi'* (orang yang bekerja tanpa mengandalkan pertolongan orang lain, tetapi dengan ikhtiar sendiri). Orang Madura akan selalu berusaha untuk bekerja sendiri dan tidak bermalas-malasan. Sehingga orang Madura *asél ta' adhina asal* (asal tidak meninggalkan asal) : *orèng se usahana ollè kemajuan, nangèng ta' loppa dâ' asalla abâ'na* (orang yang usahanya mendapatkan kemajuan, tapi tidak lupa asal dirinya).

Apapun yang terjadi orang Madura yang kurang beruntung usahanya dinasihati agar tidak pernah berputus asa. Untuk itu orang yang gagal diharapkan agar tidak takut buat *molea dari alip pole* (mulai dari alif lagi). Mereka diharapkan tidak akan ragu-ragu untuk memulai segala sesuatunya lagi dariawal, asal diperhitungkan secara cermat bahwa kegiatan barunya sejalan dengan peribahasa *tada' sanggha rogina* (tidak ada resiko kerugiannya).

d. *Bada kettosanna*: hasilkan sesuatu

Orang Madura percaya bahwa setiap masalah jangan dibiarkan terkatung-katung tanpa ada keputusan atau tindak lanjut, sebab penundaan tidak akan menyelesaikan persoalan untuk itu tindakan yang harus dilakukan mungkin tidak boleh setengah-setengah, sesuai dengan tuntutan peribahasa Madura yang menyatakan bahwa *maskea mowa, mon bada jharaba'na etendes keya* (sekalipun paras wajah kalau ada jerawatnya pasti dtindas juga). Asas yang dipegangnya adalah seseorang lebih baik berbuat sesuatu sampai ada hasilnya seklaipuan salah (sehingga lalu bisa diperbaiki), dibandingkan sengan selalu benar tetapi tidak melakukan apa-apa sama sekali.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa orang Madura dalam melakukan sesuatu tidak pernah setengah-setengah, sehingga hasil yang di dapatkan juga akan terlihat. Dalam bekerjapun mereka akan melakukannya sepenuh hati sehingga setiap pekerjaannya *Bada kettosanna* (hasilkan sesuatu). Terdapat beberapa peribahasa yaitu *Bâdâ di-budina, namen jhaghung molong jhagung, namen cabbhi molong cabbhi*, dan *maskèa mowa, mon bâdâ jhârâbâ'na ètèndes kèya*.

Sejalan dengan itu orang Madura sangat percaya bahwa setiap kegiatan harus menghasilkan sesuatu yang ada gunanya. *Bâdâ di-budina* (ada belakangnya) : *sakabbhina lalakon mastè bâdâ asèlla, lako beccè' ollè kabecchè'an, lako' jhubâ' tanto marogi abâ'na* (semua pekerjaan pasti ada hasilnya, pekerjaan baik mendapatkan kebaikan, pekerjaan jelek pasti merugikan diri sendiri) Oleh karena itu pikirkan dan rencanakan semuanya baik-baik agar kegiatan seseorang jangan sampai membuahkan sesuatu yang *lanjhang ta' kenneng kaghabay tale* (panjang tetapi tidak bisa digunakan

untuk mengikat). *Koceng aghaja' moso daun* (kucing bergurau dengan daun) merupakan peribahasa untuk menyatakan ketidakbergunaan suatu pekerjaan yang sia sia.

Orang Madura percaya bahwa *namen jhaghung molong jhagung* (menanam jagung panen jagung) : *sapa sè alako, tanto bhâkal ngaollè hasèlla lalakonna* (siapa yang bekerja, pastinya akan mendapatkan hasil pekerjaannya). Atau *namen cabbhi molong cabbhi* (menanam cabai panen cabai) : *sapa sè alako, tanto bhâkal ngaollè hasèlla lalakonna* (siapa yang bekerja, pastinya akan mendapatkan hasil pekerjaannya). Dari kedua peribahasa tersebut dapat dipahami bahwa apapun yang dilakukan pasti akan mendapatkan apa yang diperbuat, dalam hal bekerja jika bekerja dengan sungguh-sungguh dan pekerjaannya diridhoi oleh Allah SWT maka pekerjaannya akan hasilkan sesuatu.

Pekerjaan baik juga bisa sia-sia kalau kegiatannya tidaklah dipikirkan dengan sempurna akibat dan dampaknya, seperti *mekol towa' la'jan re'-kere', towa'na dumpa re'-kere'na buru* (ibarat memikul tuak berpenyeimbang anak anjing, tuaknya tumpah anak anjingnya lari). Sebagai akibatnya kesiasiaannya itu disimpulkan oleh peribahasa *elang towa elang tambul* (hilang tuak hilang pula penganannya). Untuk itu perlulah segala sesuatu yang terkait dengan suatu pekerjaan (saat, kemampuan, modal, bahan, alat) agar dipikirkan dan diperhitungkan dengan cermat dan tuntas.

Dengan demikian setiap kegiatan harus ditujukan agar *bada kettosna* (ada bentuk akhir nyatanya) dan segala pekerjaan perlu dipastikan supaya *bada beddhalanna* (ada buah, wujud, atau hasilnya). Semuanya seyogyanya

lengkap dengan tindak lanjut yang jelas tergambar. Sifat berani mengambil keputusan dan bertindak tepat pada waktunya akan menentukan keberhasilan kiprah seseorang di relung masyarakatnya. Ketidaktegasaan seseorang mengambil sikap sering menjadi terkentara, sehingga orang yang tidak memiliki pendirian dalam bahasa Madura diungkapkan seperti *dadar kanyot* (daun kering terhanyut) yang terombang-ambing oleh arus, atau *noro' ghulina angin* (ikut gerak angin). Lebih buruk lagi sikap seseorang bila sampai disamakan dengan *pe-sapean pappa* (sapi-sapian gagang daun kelapa) karena ia harus mau diseret kemana saja oleh orang yang membawanya. Dengan perkata lain ia mudah dipengaruhi sehingga tersirat gampang bisa 'dibeli'.

Dari sini terlihat bagaimana rendahnya orang Madura memandang seseorang yang tidak berani mengambil keputusan dan bersikap tegas dalam hidupnya, karena semuanya terkait dengan keberhasilannya dalam bekerja dan berkarya.

e. *Jhak-ajhak*: kerja sama

Keserampakan atau kebersamaan banyak orang dalam menjawab, menyatakan kesepakatan atau penolakan, atau bertindak bersama-sama secara serentak, disiratkan dalam peribahasa Madura *asaor mano'* atau *asaor pakse* (berkeserampakan seperti burung). Keberhasilan karena kerja sama pasti terjamin kalau setiap unsur mau bersikap menyatukan diri *mara panabbey esempay* (seperti sapu lidi diikat- 'bersatu kita teguh bercerai kita jatuh). Malanglah suatu kelompok masyarakat kalau sampai terjadi *bada ka*

bara' bada ka temor (ada yang ke barat ada yang ke timur) yang menunjukkan terjadinya ketidakbulatan pendapat sehingga tidak adakoordinasi, integrasi dan sinkronisasi apalagi sinergi. Lebih celaka lagi kalau keadaan ibarat *po-sapo peggha' sempayya* (satu lepas talinya), yang menyebabkan amburadulnya kebersamaan.

Para ahli antropologi berkesimpulan bahwa hidup bertolong-tolongan dalam bekerja merupakan ciri kehidupan bermasyarakat di awal perkembangan peradaban setiap suku bangsa. Semangat bergotong royong tersebut dialami pula oleh orang Madura. Pekerjaan berat bakal menjadi ringan karena *bile berre' egharujjhung, mon dhammang ebing-rebing* (berat sama dijunjung, ringan sama dijinjing).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa orang Madura dalam hal kerja sama masih terasa, namun hal tersebut masih sangat terasa di pedesaan. Di perkotaan rasa kerja sama tidak begitu terasa mengingat pola pikir di perkotaan yang sudah mulai berubah dan juga sudah adanya tuntutan ekonomi yang semakin tinggi. Orang Madura dalam hal kerja sama yang tidak berubah baik di kota maupun di desa yakni jika ada tetangga yang meninggal, dimana mereka akan berbondong-bondong untuk membantu baik memasak atau hal yang lain. Terdapat beberapa peribahasa yaitu *song osong lombhung, long-tolong saroso', tadâ' orèng jhâreppen èserrop dhibi'*, dan *asaor mano'*.

Sekalipun orang Madura sangat tinggi rasa kemandiriannya, kebutuhan bekerja sama untuk saling tolong-menolong atau disadari betul oleh para sesepuhnya sehingga diwariskanlah peribahasa *tada' oreng*

jhereppen eserrop dhibi' (tidak ada orang meniup sendiri matanya yang kemasukan pasir). Orang Madura sikap mau bergotong royong atau *long-tolong saroso'* (bertolong-tolongan serusuk) : *ekoca'aghi dâ' orèng sè alako areng-bhâreng* (dikatakan kepada orang yang bekerja bersama) seperti ini sudah mulai tergrius modernisasi.

Pedasaan kegiatan *Song-osong lombhung* (serempak mengusung lumbung) : *ngalako pangghâbây areng bhâreng, otabâ tatangghâ sakampongnga sè bhuto pertolongan* (melakukan pekerjaan bersama-sama, atau tetangga sekampung yang butuh pertolongan). seperti ini masih dapat tersaksikan pada pelaksanaan kegiatan adat *jhak-ajhak* (mengajak-ajak). Budaya ini ditandai dengan kumpulnya warga setetangga buat mengerjakan suatu kegiatan bersama untuk kepentingan salah seorang anggotanya. Tanpa dibayar orang yang *kaajhaghan* (terajak) merasa terundang untuk datang menyumbangkan kemampuan tenaga kerjanya melakukan sesuatu bersama-sama yang dibutuhkan tetangganya.

Amat disayangkan bahwa tradisi bergotong royong ini sudah lama menghilang di daerah perkotaan. Masuknya pula hidup yang bersifat konsumerisme dan materialistis ke kawasan pedesaa Madura dalam beberapa dasawarsa terakhir juga dirasakan telah mulai mengerosi, menipiskan, dan mengauskan semangat kegotong-royongan masyarakatnya.

Selain bentuk kerja sama fisik nyata seperti termanifestasikan dalam *jhak-ajhak*, ada pola solidaritas atau kebersamaan orang Madura , yaitu perkumpulan *arisan* untuk menabung bersama-sama. Di Madura barat dan daratanm Jawa Timur berkembang suatu bentuk arisan khas yang disebut

remo. Pada mulanya seseorang yang punya hajat mengawinkan akan menggelar *tayyuban* dan untuk menutup biayanya biasanya para tetangganya akan membantu dengan jalan berdatangan menghadirinya membawa uang, beras, gula, dan kopi, dan bahan lainnya untuk disumbangkan. Dengan perkataan lain hadiah atau kado tidak dirupakan cendera mata atau karangan bunga tetapi sesuatu yang berguna buat keperluan pesta. Kejadiannya bergulir bergiliran di antara anggota setetangga.

f. *Ngowan bakto*: mengelola waktu

Kalau orang Inggris memiliki pepatah '*never put off till tomorrow what you can do today*' (jangan tunda sampai besok apa yang dapat dikerjakan hari ini), orang Madura juga menghendaki agar suatu pekerjaan segera dilaksanakan kalau segala sesuatunya sudah siap, seperti dipepatahkan *jha' ambari pole* (jangan tunda lagi). Kalau suka menunda-nunda pekerjaan penyesalan selalu datang terlambat, karena 'sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak ada gunanya' kata peribahasa melayu. 'nasi sudah menjadi bubur' yang bermakna serupa di madurakan sebagai *bherras se dhaddhi tajhin ta' abali bherras pole* (beras yang sudah terlanjur jadi bubur tidak dapat dikembalikan jadi beras lagi).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa orang Madura dalam mengelola waktu sangat baik. Mereka dalam waktunya bekerja akan bekerja tetapi mengenai hal ibadah atau shalat mereka tidak pernah melupakannya. Waktu yang mereka habiskan dalam kesehariannya bukan hanya untuk bekerja saja sebagai tetapi juga untuk kewajibannya kepada sang penciptanya. terdapat beberapa peribahasa dan ca'oca'an yaitu *ngajhi 'i bākto*,

bhâko ètolong ngantos lemessa, jhemor ding-dingnga pong-pong arè panas,
dan *akaramas sambhi mandi.*

Orang Madura diminta agar berpandai-pandai dan cermat *ngetong saat* (menghitung waktu) dalam bekerja karena segala sesuatunya harus tepat. Peribahasa *bhako etolong ngantos lemmessa* (tembakau diangkat menunggu lemasnya) dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa waktu yang baik adakalanya harus ditunggukan agar suatu pekerjaan itu dapat terlaksana dengan sempurna. *Jhemmor dhingdhingnga pongpong are panas* (jemur dendengnya senyampang hari lagi panas) adalah nasihat untuk mengerjakan suatu pekerjaan pada saatnya yang tepat.

Dalam kaitannya dengan peribahasa Inggris bahwa '*time is money*' (waktu adalah uang), orang Madura memang diminta untuk *ngajhii bakto* (menghargai waktu) sehingga dapat berindustri yang berproduksi berlipat ganda. Untuk itu sikap *du' nundu' mente' tampar* (duduk menunduk memintal tali) yang menunjukkan perilaku orang yang tidak banyak berbicara tetapi terus bekerja, sangatlah dipujikan.

Seperti dinyatakan orang Madura sangatlah tidak memujikan sikap hidup yang terkesan dari kebiasaan *atampa cangkem* (bertopang dagu) atau *aghellu' to'ot* (memeluk lutut) yang menyiratkan duduk diamnya seseorang membuang waktu. Mereka diminta agar bisa *ngowan bakto* (mengembala waktu atau dengan perkataan lain mengelola waktu) sebaik-baiknya. Dengan demikian mereka tidak saja bisa memanfaatkan waktu untuk berindustri secara produktif, tetapi juga paham kapan saatnya beristirahat, dan tahu diri agar tidak berbuat ingar-bingar ketika datang waktu beribadat.

g. (*Bhume*) *songenep ta' abingker*: lisensi merantau

Menyadari bahwa pulaunya yang sempit dan tidak subur serta miskin sumber daya alam sangat membatasi ruang geraknya untuk mencari sesuap nasi, dari semula orang Madura tercatat tidak sungkan *alajar* (berlayar-dengan perkataan lain merantau), *onggha* (naik), atau *amanca* (pergi ke daerah asing) untuk mendapatkan pekerjaan di luar kampung halaman tempat kelahirannya. Karena tujuan kepergiannya adalah untuk bekerja, dalam kaitan ini perkataan *alajar* tidak hanya berarti berlayar secara harfiah tetapi selalu dimaknakan merantau. Begitu pula kata *onggha* tidak hanya berarti naik tetapi berarti berhijrah atau berpergian jauh.

Dalam menasihati anak-anaknya, orang Madura (timur) tempo dulu sering mengingatkan mereka pada peribahasa yang menyatakan bahwa (*Bhume*) *songennep ta' abingker* (bumi sumenep tidak berbingkai). Kalau ditafsirkan secara sempit, nasihat dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa di mana pun juga di sumenep seseorang dapat mencari pekerjaan dan penghidupan layak, ataupun menemukan pasangan jodoh sesuai dengan keinginan hatinya. Jadi sekalipun tertolak pekerjaan di suatu tempat, atau tertampik lamaran oleh suatu keluarga, masih banyak tempat dan keluarga lain di seluruh wilayah Sumenep yang dapat dicari dengan hasil yang mungkin jauh lebih baik lagi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sudah mencari ciri khas orang Madura untuk merantau, karena bagi mereka merantau akan menjadi suatu hal yang bagus. Orang Madura banyak yang merantau hal ini

disebabkan orang Madura itu akan bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan juga bagi masyarakat Madura yang memang banyak merantau hal ini menjadi suatu kebiasaan. orang Madura yang merantau nantinya jika kembali akan berpenampilan beda sehingga mereka akan dianggap sukses oleh tetangganya. Bukan hanya ego tapi juga kebutuhan ekonomi yang mendorong orang Madura untuk mencari pekerjaan di luar Madura. terdapat beberapa peribahasa yaitu *songenep ta' abingker*, *arabut manggar*, dan *mano' mole ka nosana*.

Selain desakan keterbatasan persediaan sumber daya alam lingkungan Madura, dorongan jiwa petualangannya merupakan faktor lain yang ikut mendukung budaya merantau orang Madura itu luar pulaunya. Mereka merantau terutama karena ingin memperbaiki kehidupannya dengan jalan mencari pekerjaan atau membuka usaha yang tidak mungkin di dapatkannya di tempat asalnya.

Sebagai akibatnya dari dulu orang Madura sudah biasa *nabak* (membawa bekal) mencari pekerjaan ke mana-mana terkadang bersama istrinya. Sering juga terjadi bahwa kegiatan merantau itu dilakukannya dengan *arabut mangghar* (mencabut jangkar), yaitu memboyong semua anak istri dan kerabat seisi rumah dan keseluruhan harta bendanya. Demi keberhasilannya di tempat barunya, mereka dinasihati agar *ngambang kanyot* (mengapung mengikuti arus), atau *ngamunduranaghi* (membunglon) tetapi tidak dalam arti harfiah negatif seperti kiasan melayu untuk menunjukkan orang yang tidak berpendirian tetap sehingga memihak ke sana sini asal

menguntungkan dirinya. Supaya dapat sepenuhnya menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya yang dimasukinya.

Adapun perantau Madura yang sempurna menghayati dan mengamalkan makna perangkat peribahasa tersebut, umumnya akan merasa dirinya seperti *tarata eocol ka alas* (ayam hutan di lepas ke belantara). Oleh karena itu mereka menajdi sangat kerasan, nyaman dan tahan berlama-lama berdiam di tempat pilihannya. Sekalipun sudah lama berada dan menetap di negeri orang, peribahasanya mengingatkan perantau Madura bahwa *Bhangkalan ta' korang wa'-buwa'an* (Bangkalan tidak kekurangan buah-buahan). *Ca'ocaaan* ini ingin menunjukkan bahwa desa yang ditinggalkannya di belakang masih memiliki kelebihan dibandingkan tanah rantau sehingga janganlah dilupakan sama sekali.

Peribahasanya mengingatkan agar orang Madura tidak melupakan untuk *mano' mole ka nosana* (burung pulang ke nusanya): *ekoca'aghi dâ' orèng sè abâli polè dâ' kampongnga dhibi'* (dikatakan kepada orang yang kembali lagi ke kampungnya sendiri) supaya mereka sekali-sekali kembali ke tanah tumpah darahnya untuk menjenguknya. Kenegara manapun manusia Madura pergi merantau, lambat laun pada akhirnya mereka *ghi' molè ka bhuju'na kèya* (masih kembali ke buyutnya juga).

2. Etos kerja keberekonomian masyarakat Madura berdasarkan peribahasa dalam perspektif Islam.

Bekerja di dunia, bagi umat Islam diartikan sebagai bekal di akhirat kelak. Hidup di surga di akhirat kelak merupakan tujuan dan impian kesuksesan setiap umat Islam. Kesuksesan di akhirat tersebut juga tidak

terlepas dari kesuksesan di dunia melalui ibadah dan amalan sebagaimana diajarkan dan mengharapkan ridho dari Allah SWT.⁶⁵

Etos kerja Islam menurut Asifudin merupakan karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja, terpancar dari sistem keimanan/aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya. Menurut Tasmara etos kerja Islam adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya. Etos kerja Islami adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu lagi di pikir-pikir karena jiwanya sudah meyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.⁶⁶

Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang kuat memegang teguh identitas sebagai Muslim. Keteguhan itu ditunjukkan pada ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran Islam untuk mencapai tujuan hidup yang paling mulia dan sempurna. Tampaknya ajaran Islam telah begitu menginternal dalam diri masyarakat Madura, sehingga Islam dapat dikatakan menjadi parameter dalam segala kehidupan sosial budaya mereka. Sedemikian kuat orang Madura sebagai pemeluk Islam, sehingga mereka rela mati demi

⁶⁵ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 139.

⁶⁶ Ari Prasetyo, "Motivasi Kerja Islam dan Etos Kerja Islam Karyawan Bank Jatim Syariah Cabang Surabaya.", *Jurnal ekonomi*, 2, (Juli, 2015) hlm., 534.

membela agama. Mati membela agama bagi mereka adalah mati syahid dan kelak di surga tempatnya.

Ciri-ciri orang yang menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya. Diantaranya:

a. Ketepatan terhadap waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Dia sadar waktu netral dan terus merayap dari detik ke detik dan dia pun sadar bahwa sedetik yang lalu tak akan pernah kembali kepadanya.

Baginya, waktu adalah aset *Ilahiyyah* yang sangat berharga, ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah serta dipetik hasilnya pada waktu yang lain. Waktu adalah kekuatan, mereka yang mengabaikan waktu berarti menjadi budak kelemahan. Bila Jhon F. Kennedy berkata “*The full use of your powers along lines of excellence*” (memanfaatkan seluruh kekuatan, anda sedang menuju puncak kehidupan). Seorang muslim berkata, “waktu adalah kekuatan. Bila kita memanfaatkan seluruh waktu, kita sedang berada di atas jalan keberuntungan.” Hal ini sebagaimana firman-Nya.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”

Seorang Muslim bagaikan kecanduan waktu. Dia tidak mau ada waktu yang terbuang tanpa makna. Baginya, waktu adalah rahmat yang tidak terhitung. Pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar atas kemuliaan hidupnya. Sebagai konsekuensinya, dia menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas. Sadar untuk tidak memboroskan waktu, setiap pribadi muslim yang memiliki etos kerja tinggi

akan segera menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja, kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerjanya.⁶⁷

Berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh bahwa mengenai ketepatan waktu orang Madura selalu menghargai waktu dimana jika waktunya bekerja akan bekerja, dan jika waktunya shalat akan shalat. Mengenai terkait ibadah orang Madura tidak akan pernah melupakan kewajibannya. Ketepatan terhadap waktu disini sama dengan etos kerja Islami masyarakat Madura yang bersifat *ngowam bâkto* (mengelola waktu).

Orang Madura diminta agar berpandai-pandai dan cermat *ngetong saat* (menghitung waktu) dalam bekerja karena segala sesuatunya harus tepat. Peribahasa *bhako etolong ngantos lemmessa* (tembakau diangkat menunggu lemasnya) dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa waktu yang baik adakalanya harus ditunggukan agar suatu pekerjaan itu dapat terlaksana dengan sempurna. *Jhemmor dhingdhingnga pongpong are panas* (jemur dendengnya senyampang hari lagi panas) adalah nasihat untuk mengerjakan suatu pekerjaan pada saatnya yang tepat.

Ketepatan terhadap waktu sama dengan etos kerja Islami masyarakat Madura yang bersifat *ngowan bâkto* (mengelola waktu). orang Madura dalam mengelola waktu sangat baik. Mereka dalam waktunya bekerja akan bekerja tetapi mengenai hal ibadah atau shalat mereka tidak pernah melupakannya. Waktu yang mereka habiskan dalam kesehariannya bukan hanya untuk bekerja saja sebagai tetapi juga untuk kewajibannya kepada sang penciptanya.

b. Memiliki Moralitas yang Bersih (ikhlas)

Islam memaknai tujuan bekerja tidak hanya duniawi tetapi juga dimensi jangka panjang yaitu kehidupan sesudah mati, dan harapan masuk surga. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan suatu pekerjaan, tidak hanya kekayaan dan jabatan seperti orang sekuler, tetapi juga memperhatikan cara bekerja yang baik dan benar tidak merugikan orang lain tidak menghalalkan segala cara dan mengikuti aturan dan mencari ridho Allah SWT.⁶⁸ Salah satu

⁶⁷ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praksis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 165.

⁶⁸ Suryadhi, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern edisi 3*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 104.

kompetensi moral yang dimiliki seorang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Karena ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Surat az-zumar ayat 11-12:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ (١١) وَأُمِرْتُ
لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ (١٢)

“Artinya: katakanlah, ‘sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan agar menjadik orang yang pertama-tama berserah diri.”

Ikhlas adalah sikap untuk menerima dengan tulus hati. Bekerja adalah kewajiban dari Allah kepada kita, dan kita menerima kewajiban bekerja tersebut dengan ikhlas. Oleh karena itu, kita harus mulai berlatih senantiasa bekerja dengan baik. Sehingga keuntungan dari bekerja yang diperoleh dapat merupakan rejeki dan nafkah bagi keluarga, dan merupakan jalan fisabilillah bagi kita yang bekerja dengan niat ikhlas.⁶⁹

Sikap ikhlas bukan hanya output dari cara dirinya melayani, melainkan juga input atau masukan yang membentuk kepribadiannya didasarkan pada sikap yang bersih. Bahkan, cara dirinya mencari rizki, makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya, adalah bersih semata-mata. Dengan demikian, ikhlas merupakan energi batin yang akan membentengi diri dari segala bentuk yang kotor.⁷⁰

Berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh bahwa dalam bekerja diharuskan untuk memiliki sifat Ikhlas, orang Madura dalam bekerja selalu dengan ikhlas, karena jika melakukan pekerjaan dengan ikhlas maka pekerjaan itu akan terasa menyenangkan dan tidak akan terasa terbebani. Mempunyai sifat ikhlas juga diyakini orang Madura bahwa akan menghasilkan sesuatu. Moralitas yang bersih (ikhlas) disini sama dengan sikap etos kerja

⁶⁹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) , hlm. 143.

⁷⁰ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praksis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 167.

masyarakat Madura yang *bharenteng* (sangat giat), *kar-ngarkar colpe'* (bekerja keras), *Bâdâ kettosna* (hasilkan sesuatu), dan juga merantau.

Dengan bekerja dengan ikhlas, maka akan bekerja secara optimal. orang Madura yang bekerja secara ikhlas akan *cem-acceman* (pohon asam) : *alako ambhâ' patè, ta' enga' lessò* (bekerja sangat lama, tidak mengenal capek). Dimana mereka bekerja dengan optimal, karena sikap ikhlasnya dalam bekerja. Karena tidak sungkan menyingsingkan lengan baju, orang Madura tidak takut mendatangi tempat pekerjaan, ibarat *temon nantang lalab* (timun menantang dilalab) atau *Cabbhi nantang lalab* (cabai menantang dilalab) : *nantang ngalakoa panggâbâyân sè abânnya'an*. (menantang pekerjaan yang banyak). Memang tidak semua orang *marabhut (akanta) perreng tale* (seperti bambu tali) : *orèng sè ta' lè-mèlè lalakon, bisa alako kasar, bisa èya alako alos*. (orang yang tidak memilih pekerjaan, bisa bekerja kasar, bisa juga bekerja halus.

Sikap orang Madura yang bekerja secara ikhlas akan melakukan secara optimal. pekerjaan yang dilakukan secara optimal nantinya akan *Bâdâ di-budina* (ada belakangnya) : *sakabbhina lalakon mastè bâdâ asèlla, lako beccè' ollè kabecce'an, lako' jhubâ' tanto marogi abâ'na* (semua pekerjaan pasti ada hasilnya, pekerjaan baik mendapatkan kebaikan, pekerjaan jelek pasti merugikan diri sendiri). Orang Madura percaya bahwa *namen jhaghung molong jhagung* (menanam jagung panen jagung) : *sapa sè alako, tanto bhâkal ngaollè hasèlla lalakonna* (siapa yang bekerja, pastinya akan mendapatkan hasil pekerjaannya). Sehingga orang Madura akan melakukan setiap pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas yang hasilnya pun akan optimal.

Sikap ikhlas juga ditunjukkan oleh orang Madura yang kurang beruntung usahanya, mereka dinasihati agar tidak pernah berputus asa⁷¹. *la-ala ekette'a jharan* (daripada ditendang kuda) : *oca'na orèng sè olle rejhekkè sakonè', ango' ètarèma bhâi èbhânding nemmo todus otabâ bhâbhâjâ* (bicaranya orang yang mendapatkan rezeki sedikit, lebih baik diterima saja

⁷¹ Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Diceritakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 355.

dibandingkan mendapatkan malu). Mereka akan menerima rezeki berapapun itu yang penting pekerjaan yang mereka lakukan halal.

Keikhlasan orang Madura juga dapat dilihat dari kerelaan mereka mencari pekerjaan meskipun samopai merantau. Bahkan orang Madura rela *arabut manggar* (mencabut jangkar) : *ekoca 'aghi dâ' orèng ngallè kennengan, boyongan bân ana' binèna, saellana marè ajuwâl râng-bhârânga* (dikatakan kepada orang yang pindah tempat, bersama anak istrinya, setelah menjual barang-barangnya), setelah mendapatkan pekerjaannya di luar Madura.

c. Kejujuran

Bekerja dengan jujur dapat diartikan bekerja untuk mencapai tujuan dengan tidak berbohong, lurus hati, tidak berkhianat dan dapat dipercaya dalam ucapan maupun perbuatan. Islam mementingkan kejujuran karena pekerjaan tersebut adalah amanah bagi setiap orang, dan setiap orang harus mempertanggung jawabkannya.⁷² Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Surat qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١٦)

“Artinya: dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

Pribadi muslim merupakan tipe manusia yang terkena kecanduan kejujuran, dalam keadaan apapun, dia merasa bergantung pada kejujuran. Dia pun bergantung pada amal saleh. Sekali dia berbuat jujur atau berbuat amal-amal saleh yang prestatif, dirinya bagaikan ketagihan untuk mengulanginya lagi. Dia terpenjara dalam cintanya kepada Allah. Tidak ada kebebasan yang dia nikmati kecuali dalam pelayanannya kepada Allah.

Sebagaimana keikhlasan, kejujuranpun tidak datang dari luar, tetapi bisikan kalbu yang terus menerus mengetuk-ngetuk dan membisikkan nilai

⁷² Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 144.

moral yang luhur. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam, sebuah keterikatan.⁷³

Berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh bahwa orang Madura mempunyai karakter salah satunya adalah jujur, jadi untuk masalah kejujuran dalam bekerja orang Madura sudah menjadi karakter orang Madura.

Karakter orang Madura yaitu Islam, peduli bahasa, menghormati budaya Madura, jujur, berbudaya dan taat aturan. Salah satu karakter orang Madura yaitu jujur, karena sudah menjadi karakter, sehingga orang Madura terkenal akan kejujurannya. Bekerja dengan jujur dapat diartikan bekerja untuk mencapai tujuan dengan tidak sombong, lurus hati, tidak berkhianat dan dapat dipercaya.

Orang Madura setiap melakukan pekerjaan selalu memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaan tersebut, sehingga mereka melakukan pekerjaan dengan jujur. Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang kuat memegang teguh identitas sebagai Muslim. Keteguhan itu ditunjukkan pada ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran Islam untuk mencapai tujuan hidup yang paling mulia dan sempurna. Tampaknya ajaran Islam telah begitu menginternal dalam diri masyarakat Madura, sehingga Islam dapat dikatakan menjadi parameter dalam segala kehidupan sosial budaya mereka. Sedemikian kuat orang Madura sebagai pemeluk Islam, sehingga mereka rela mati demi membela agama. Mati membela agama bagi mereka adalah mati syahid dan kelak di surga tempatnya. Dalam adat pun secara substansial, sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karenanya di lingkungan masyarakat Madura, dikenal semboyan “*abhantal syahadat, asapo’ iman, apajung Allah*”, yang artinya berbantalkan syahadat, berselimut iman dan berpayung (berlindung) pada Allah SWT.⁷⁴

d. Memiliki Komitmen

Yang dimaksud dengan *commitment* (dari bahasa latin: *committere, to connect, entrust-the state of being obligated or emotionally impelled*) adalah

⁷³ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praksis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 167.

⁷⁴ Muhammad Ersya Faraby, “Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura”, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, 1, (2016), hlm., 32

keyakinan yang mengikad (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*). Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Insyirah ayat 7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

“Artinya : maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.”

Dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Mereka memiliki komitmen tidak mengenal kata menyerah. Mereka akan berhenti menapaki cita-citanya bila langit sudah runtuh. Komitmen adalah soal tindakan, keberanian. Komitmen bukan komat-kamit, melainkan soal kesungguhan dan kesinambungan.

Berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh bahwa orang Madura dalam bekerja harus memiliki komitmen, dimana jika mempunyai komitmen dalam bekerja maka pekerjaannya akan menghasilkan sesuatu. Sikap orang Madura yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh sehingga dalam bekerja selalu berkomitmen. Memiliki komitmen disini, karena orang Madura memiliki salah satu karakter Islam maka etos kerja Masyarakat Madura menanamkan komitmen. Sehingga setiap etos kerjanya sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan bekerja dengan mempunyai komitmen, maka akan bekerja secara tekad dan keyakinan. Oleh orang Madura seorang pekerja yang *pelak* (berkecakapan) dikatakan *mara konyeran* (seperti kemiri) jadi dibandingkannya dengan buah kemiri yang diasah dan diisi untuk dijadikan penimpuk sehingga selalu menang dalam permainan gundu kemiri. Pekerja *pelak* pasti selalu *ce' ngadhebbha da' lalakona* (memusatkan pikirannya menghadapi pekerjaannya), sehingga dengan rajin dan hati senang dapat melaksanakan tugasnya.

Orang harus selalu ingat untuk mengucapkan syukur pada setiap keberuntungan-bertapa pun kecil dan sedikitnya yang diperolehnya. Orang Madura tidak akan takut bekerja keras untuk menghadapi pekerjaan berta, sekalipun sampai harus *makalowar pello koneng* (mengeluarkan peluh kuning). Karena sudah terbiasa bekerja keras, kalau ada kesulitan mereka pasti *abhalunteng* (berupaya sekuat-kuatkannya ke segala penjuru) untuk mengatasi masalahnya.⁷⁵

Dalam melakukan pekerjaannya dibutuhkan komitmen agar setiap pekerjaannya *Bâdâ di-budina* (ada belakangnya) : *sakabbhina lalakon mastè bâdâ asèlla, lako beccè' ollè kabeccè'an, lako' jhubâ' tanto marogi abâ'na* (semua pekerjaan pasti ada hasilnya, pekerjaan baik mendapatkan kebaikan, pekerjaan jelek pasti merugikan diri sendiri). Jika tidak memiliki komitmen pekerjaan yang akan dilakukan maka *tadâ' kettosna* .

e. Istiqamah (Kuat Pendirian)

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat fussilat ayat 30:

⁷⁵ Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Diceritakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 353.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

“Artinya: sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘tuhan kami adalah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), ‘janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara bahwa bekerja harus memiliki sikap istiqamah, tak terkecuali bagi orang Madura. orang Madura dalam bekerja selalu bekerja dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras, sehingga dalam melakukan pekerjaannya harus sibarengi dengan istiqamah sehingga dalam bekerja akan maksimal. Istiqamah disini, karena orang Madura memiliki salah satu karakter Islam maka etos kerja Masyarakat Madura menanamkan istiqamah. Sehingga setiap etos kerjanya sesuai dengan ajaran Islam.

Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang kuat memegang teguh identitas sebagai Muslim. Keteguhan itu ditunjukkan pada ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran Islam untuk mencapai tujuan hidup yang paling mulia dan sempurna. Tampaknya ajaran Islam telah begitu menginternal dalam diri masyarakat Madura, sehingga Islam dapat dikatakan menjadi parameter dalam segala kehidupan sosial budaya mereka. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat dari Allah SWT, sehingga

mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati.⁷⁶

Melakukan pekerjaan harus dengan istiqamah, orang Madura dalam bekerja bersifat *cem-acceman* (pohon asam) : *alako ambhâ' patè, ta' enga' lessò* (bekerja sangat lama, tidak mengenal capek). Diamna mereka akan menenkuni setiap kegiatan yang akan mereka lakukan agar pekerjaan yang dilakukan *Bâdâ di-budina* (ada belakangnya) : *sakabbhina lalakon mastè bâdâ asèlla, lako beccè' ollè kabecce'an, lako' jhubâ' tanto marogi abâ'na* (semua pekerjaan pasti ada hasilnya, pekerjaan baik mendapatkan kebaikan, pekerjaan jelek pasti merugikan diri sendiri) atau pekerjaannya *bâdâ kettosna* (hasilkan sesuatu).

⁷⁶ Muhammad Ersya Faraby, "Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 1, (2016), hlm., 32